

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS PARTISIPASI
MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PENYU PANTAI
LOWITA SUPPA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**M. NUR RAHMAN
NIM: 2020203893202004**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS PARTISIPASI
MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PENYU PANTAI
LOWITA SUPPA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**M. NUR RAHMAN
NIM: 2020203893202004**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : M. NUR RAHMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203893202004

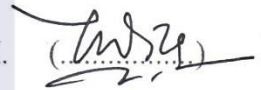
Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No.B.5018/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.



NIP : 19781101 200912 1 003

Pembimbing Pendamping : Adhitia Pahlawan Putra, M.Par.



NIP : 19921110 202012 1015

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Muhammad Muhammadun, M.Ag. 7
19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : M. NUR RAHMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203893202004

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No.B.5018/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 6 Juni 2024


Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.	(Ketua)	(..... )
Adhithia Pahlawan Putra, M.Par.	(Sekretaris)	(..... )
Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.	(Anggota)	(..... )
H. Jumaedi, Lc., M.A	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat hidayah, taufiknya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayah saya ABD. Rahman dan Ibu saya I Semma, yang telah banyak membantu saya dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. dan Bapak Adhitia Pahlawan Putra, M.Par. Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. selaku penanggung jawab program studi Pariwisata Syariah atas semua ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
4. Drs. Moh. Yasin Soumena M.Pd dan H. Jumaedi, Lc.,M.A. selaku dosen penguji, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan tak henti-hentinya untuk mendorong sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

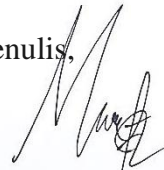
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan juga para staff yang selama ini telah memberikan berbagai ilmu dan kemudahan dalam dunia akademik maupun non akademik.
6. Kepada kakak saya Sutriani dan Nurdiana yang telah mendukung dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat saya Ahmad Syahrir, Jumriati S, Alda, Nurdian, A. Mutiara Afiruddin, Fitrah, Astiawati, Fajriani R. Guricci, dan Nisa yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada sahabat saya Nurul Izati, Nur Arfa, Nuraeni, Nuraenun, Rahma Ramadhani .A, Reski Muliana, Sa'adatul Ulya, Mursidah Nur Fajri yang telah memberikan bantuan tenaga, masukan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya dalam mendampingi saya selama proses penelitian.
9. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah angkatan 2020, seperjuangan KKN Nusantara Moderasi Beragama dan MBKM yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pinrang, 7 Maret 2024
26 Syaban 1445 H

Penulis,



M. NUR RAHMAN
NIM. 2020203893202004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

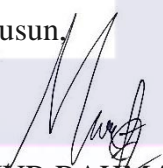
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. NUR RAHMAN
NIM : 2020203893202004
Tempat/Tgl. Lahir : Bontopucu//8 Mei 2000
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 8 Maret 2024

Penyusun,


M. NUR RAHMAN
NIM. 2020203893202004

ABSTRAK

M. NUR RAHMAN. *Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Andi Bahri dan Adhitia Pahlawan Putra)

Penelitian ini membahas tentang pengembangan pariwisata bahari dalam mendukung kawasan konservasi penyu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu di pantai lowita suppa kabupaten pinrang? (2) Faktor apa saja yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu di pantai lowita suppa kabupaten pinrang?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk partisipasi masyarakat lokal di kawasan konservasi penyu pantai lowita termasuk ke dalam bentuk partisipasi interaktif yaitu partisipasi yang memberikan penekanan kuat pada keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat setempat, dalam diskusi, sosialisasi dan kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari seperti bertukar pikiran, informasi, dan pengalaman yang dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan rencana atau proyek. (2) Hambatan utama yang dihadapi oleh penduduk Desa Wiringtasi bersifat kultural; secara khusus, tantangan ini berupa kelangkaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam industri pariwisata, terutama dalam hal perlindungan lingkungan, yang berdampak pada populasi penyu Lowita. Selain itu, perbedaan cara pandang dan adat istiadat masyarakat setempat juga menghambat kemajuan pariwisata bahari di daerah tersebut. Kurangnya dukungan terhadap konservasi penyu dari penduduk setempat yang telah lama mengandalkan penyu sebagai sumber ekonomi dan konsumsi.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata Bahari, Partisipasi Masyarakat, Konservasi Penyu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
A. Transliterasi.....	xii
B. Singkatan	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Tinjauan Wisata Bahari	11
2. Partisipasi Masyarakat	14
3. Konservasi Penyu	19
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	31
F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita	36
2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita	54
2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	68
BIODATA PENULIS	82

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	26
3.1	Lokasi Desa Wiringtasi	28
4.1	Struktur Organisasi Komunitas Lima Putra Pesisir	36
4.2	Kegiatan Pelepasan Tukik	41
4.3	Patroli Malam Masyarakat dan Lima Putra Pesisir	42
4.4	Kegiatan Sosialisasi Konservasi Penyu Kepada Masyarakat	44
4.5	Pamflet Kegiatan Sosialisasi Kepada Siswa SMK 1 Pinrang	45
4.6	Kegiatan Sosialisasi Bersama Anak-anak	46

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	69
2	Transkrip Wawancara	72
3	Surat Keterangan Wawancara	74
4	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kampus	77
5	Surat izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	78
6	Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Kantor Desa Wiringtasi	79
7	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kantor Desa Wiringtasi	80
8	Dokumentasi	81

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es

ش	syin	Sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupagabunganhuruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يٰٓ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وٰٓ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt..	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

DSN-MUI	=	Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia
UU	=	Undang-Undang
ATM	=	Anjungan Tunai Mandiri
RI	=	Republik Indonesia
BUMDes	=	Badan Usaha Milik Desa
SDM	=	Sumber Daya Manusia

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم=	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pariwisata. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada industri pariwisata. Jika potensi atraksi wisata di suatu daerah, baik yang alami maupun buatan, dibina, maka tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan baik. Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah menjadi tujuan wisata bergantung pada daya tarik wisata itu sendiri, yang dapat berupa keindahan pemandangan, situs bersejarah, tradisi budaya, dan ritual keagamaan.¹

Pariwisata bahari dapat menjadi aspek pariwisata Indonesia yang harus lebih diperhatikan. Sebenarnya, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai sekitar 100.000 kilometer, Indonesia didukung oleh lanskap alam yang indah yang mencakup panorama daratan dan lautan, menjadi potensi besar berkembangnya pariwisata bahari. Jauh lebih luas dari sekedar wisata pantai, wisata bahari menjadi bentuk kapasitas destinasi tersebut mampu untuk melestarikan ekosistem bumi dan lingkungan alam, yang keduanya berdampak pada kualitas laut secara keseluruhan.

Pentingnya pengembangan pariwisata bahari di Indonesia secara berkelanjutan untuk menjaga ekosistem laut perlu dukungan dari berbagai sektor baik dari pemerintah, masyarakat, maupun organisasi tertentu. Pembangunan industri pariwisata mempunyai kemampuan untuk menutup kesenjangan ekonomi dan sosial budaya di masyarakat serta berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai dan budaya daerah.² Masyarakat, terutama masyarakat lokal, memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pariwisata sebagai komponen utama. Masyarakat

¹Haidar Tsany Alim et al., “Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta,” *PKM-P Didanai DIKTI*, 2015:h.1–10.

²Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan,” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 3, no. 2 (2021):h.113–26.

lokal merasakan dampak sosial dan ekonomi secara tidak langsung dari industri pariwisata.³

Pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu model yang banyak diterapkan dalam meningkatkan industri pariwisata saat ini. Gagasan pariwisata berbasis masyarakat dapat diterapkan secara efektif untuk menghasilkan pariwisata yang berkelanjutan dalam hal dampaknya terhadap ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Namun, dapat dikatakan bahwa pencapaian pariwisata Indonesia belum terwujud mengingat potensi sumber daya alam dan budaya yang signifikan.⁴ Sistem pariwisata berbasis masyarakat menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal di sekitar tempat wisata populer untuk terlibat dan membantu membuka potensi mereka.

Segala bentuk aktivitas berwisata atau rekreasi di kawasan laut, baik itu berupa pantai, pulau, dan aktivitas bawah air merupakan arti dari wisata bahari. Salah satu jenis dari pariwisata bahari di Indonesia yang berpotensi besar karena didukung aspek geografis Indonesia yang dominan kawasan perairan yaitu aktivitas konservasi penyu. Khususnya di Indonesia, di mana enam dari tujuh spesies penyu dapat dijumpai sampai saat ini, kegiatan konservasi penyu merupakan program yang sangat penting untuk menjaga dan menyelamatkan populasi penyu.

Makhluk purba yang dikenal sebagai penyu kini terancam punah. Hal ini disebabkan karena sebagian orang percaya bahwa penyu merupakan salah satu hewan air yang memiliki banyak manfaat. Selain cangkangnya yang bisa dijadikan cendera mata, dagingnya juga dikonsumsi karena dianggap berkhasiat untuk membuat obat-obatan dan kosmetik. Karena bentuknya yang unik dan kebiasaannya mencari makan, penyu memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata sekaligus

³Risa Amalia Kurniawati, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Pantai Ungapan Kabupaten Malang)," *Journal of Tourism Destination and Attraction* 10, no. 1 (2022):h.43–48.

⁴Rayinda Citra Utami and Djoni Hartono, "Analisis Daya Saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permintaan," *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* 11, no. 1 (2016):h.93–118.

media edukasi atau penelitian yang dapat digunakan untuk menyebarkan kesadaran atau mengedukasi masyarakat luas akan pentingnya menjaga kelestarian habitat penyu di Indonesia guna mencegah kepunahan. Tindakan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan reproduksi penyu untuk meningkatkan jumlah penyu sangat dibutuhkan. Mengamati, menangani, dan memberi makan penyu, melepaskan tukik ke laut, mengawasi kegiatan penyu bertelur, dan mengangkut telur penyu ke lokasi yang aman merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya konservasi penyu. Tindakan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan reproduksi penyu untuk meningkatkan jumlah penyu.⁵

Menurut peraturan Menteri Pertanian, Penyu Sisik dan Penyu Lekang dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.882/Kpts-II/1992, dan Penyu Hijau merupakan salah satu dari enam jenis penyu yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Penyu Belimbing juga dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.327/Kpts/Um/5/1978, Penyu Tempayan dan Penyu Lekang juga dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.327/ Kpts/Um/5/1978.⁶

Daerah pesisir pantai sepanjang kurang lebih 2.000 km yang membentang di Sulawesi Selatan yang didukung oleh perairan yang luas, dengan berbagai potensi wisata alam dan budaya yang cukup beragam, serta memiliki ekosistem yang berkembang dengan baik dan terlindungi secara alami, menjadikan Sulawesi Selatan memiliki potensi bahari yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Pengembangan pariwisata bahari juga memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kestabilan lingkungan dan memotivasi

⁵Puspita Nilasari, “Studi Potensi Ekowisata Penyu Di Pulau Liukangleo Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan = Study of Turtle Ecotourism Potential on Liukangloe Island, Bulukumba Regency, South Sulawesi Province” (Universitas Hasanuddin, 2022):h.11.

⁶Raden Ario et al., “Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation and Education Center (TCEC), Bali,” *Jurnal Kelautan Tropis* 19, no. 1 (2016):h.60–66.

masyarakat agar turut berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi usaha wisata dan sekaligus menjadi penggerak masyarakat sadar wisata di daerahnya.⁷

Salah satu kawasan konservasi penyu di wilayah pesisir pantai Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Rumah Penyu Lowita. Berdiri sejak 2018, lahirnya kawasan konservasi penyu ini dilandasi rasa kecewa dari beberapa kelompok pemuda atas aktivitas perburuan penyu dan telurnya oleh penduduk setempat. Sebelum kawasan konservasi penyu di didirikan, penyu-penyu yang hidup di pesisir pantai Lowita menjadi objek perburuan bagi masyarakat lokal. Pihak pengelola kawasan konservasi penyu telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran penduduk setempat tentang perlunya melindungi penyu, dan ini masih membutuhkan banyak upaya pengembangan agar terus berkelanjutan.

Guna menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah, konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat melindungi habitat penyu, mencegah pemanfaatan penyu untuk kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, dan cangkangnya.⁸ Maraknya aktivitas penangkapan dan perdagangan penyu sebagai bahan konsumsi menjadi tantangan bagi pengelola dalam mempertahankan dan mengembangkan kawasan konservasi penyu agar terus berjalan. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan pengelola dalam upaya mengembangkan kawasan konservasi penyu ialah memberikan edukasi dini terhadap anak-anak dan pengunjung, serta terbuka terhadap masyarakat luas agar turut serta dalam kegiatan pelepasan penyu kembali ke laut.

Tidak dapat disangkal bahwa keberlangsungan hidup bergantung pada kestabilan ekosistem. Khususnya di Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa, pengembangan area konservasi penyu seakan menjadi wadah untuk masyarakat turut

⁷Aderius Sero, "Odel Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Halmahera Utara" *Jurnal Nasional Pariwisata* 4, no. 1 (2012):h.72–84.

⁸Mohamad Gazali, "Sosialisasi Pengenalan Hewan Penyu Laut Melalui Permainan Menarik Bagi Anak Sekolah Dasar SDN Alue Piet Gampong Alue Piet," *Marine Kreatif* 2, no. 1 (2020):h.51.

berpartisipasi dalam menjaga ekosistem. Selain itu, dampak pengembangan area konservasi penyu akan dirasakan masyarakat apabila memanfaatkan potensi ekonomi, karena pariwisata akan memacu pertumbuhan industri lain, terutama UMKM baru, di industri seperti hotel, kapal, cinderamata, dan transportasi. Hasilnya, sisi ekonomi akan diuntungkan dengan perputaran uang yang lebih kuat dan lebih besar sebagai dampak dari dijadikannya suatu daerah sebagai tujuan wisata.

Rumah Penyu Lowita sebagai salah satu kawasan dengan potensi pariwisata bahari yang menakjubkan masih membutuhkan perhatian yang lebih serius dan terkonsentrasi agar dapat memberikan dampak positif yang lebih luas. Menurut UU No. 32 tahun 2009, yang menguraikan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup, setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut.⁹ Untuk itu dalam upaya mencegah kerusakan fisik dan biologis yang terjadi di wilayah pesisir diakibatkan ancaman kepunahan dari penyu, maka keterlibatan aktif masyarakat dalam konservasi lingkungan pesisir pantai Lowita sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kawasan konservasi penyu di Pantai Lowita didirikan dan dikelola oleh kelompok pemuda lokal yang diberi nama “Lima Putra Pesisir”. Tujuannya untuk menjaga ekosistem laut termasuk melindungi penyu-penyu di Lowita. Disamping itu, dengan adanya konservasi penyu ini diharapkan mampumengangkat industri pariwisata bahari sebagai daerah tujuan wisata di pantai Lowita. Potensi bahari pantai Lowita yang besar tidak akan berkembang tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Kita sering melihat lokasi wisata yang dibangun namun tidak berkembang karena kurangnya partisipasi dari masyarakat disana. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang paling dibutuhkan untuk megembangkan kawasan konservasi penyu agar pemanfaatan seluruh potensi wisata bahari yang dimiliki dapat digunakan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

⁹Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup,” 2009:h.44.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana masyarakat lokal berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu Lowita. Oleh sebab itu, segala bentuk fenomena yang terjadi serta potensi bahari yang menarik di kawasan konservasi penyu membuat penulis tertarik untuk mengkaji dengan topik “Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang?
2. Faktor apa saja yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor apa saja yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

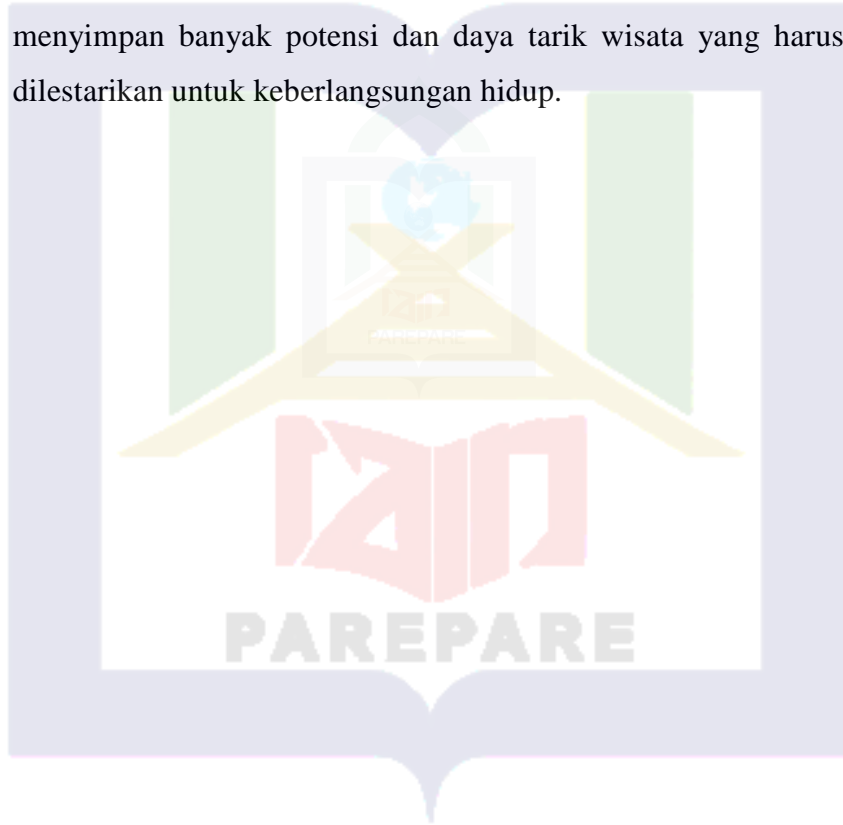
1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada penulis untuk memperdalam pemahamannya terkait partisipasi masyarakat dalam

pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang bermanfaat kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait dengan partisipasi masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan pariwisata bahari di Kabupaten Pinrang, khususnya pada pesisir pantai Lowita yang menyimpan banyak potensi dan daya tarik wisata yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan hidup.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata bahari berbasis partisipasi masyarakat di kawasan konservasi penyu tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dapat membantu peneliti menentukan posisinya dalam pembahasan mengenai pengembangan pariwisata bahari berbasis partisipasi masyarakat di kawasan konservasi penyu. Relevansi penelitian ini dengan peneliti terdahulu dapat ditinjau dari segi relevansi tempatnya, relevansi metode penelitiannya, dan relevansi konsep dan teorinya. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya, yang menunjukkan dengan jelas bahwa penelitian tersebut bukanlah pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan penelitian dari berbagai sumber literatur, terdapat beberapa kajian-kajian terdahulu dengan topik yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Elisca, Muhammad Idham, Iskandar dalam penelitiannya terkait “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas”. Dalam penelitian mereka disimpulkan bahwa hanya partisipasi tingkat konsultasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebusus dalam pengembangan ekowisata di kawasan TWA Tanjung Belimbing Paloh. Sekalipun telah terjadi komunikasi dua arah pada tingkat keterlibatan ini, partisipasi masih bersifat ritual. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata pada kawasan TWA Tanjung Belimbing disebabkan karena kurangnya kesempatan berpartisipasi karena kegiatan setiap masyarakat yang beragam.¹⁰

Dari penelitian di atas dapat dilihat relevansinya dari segi penggunaan konsep

¹⁰Elisca, M Idham, and A M Iskandar, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas,” *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 3 (n.d.):h. 488-489.

partisipasi masyarakat sebagai elemen dalam mengembangkan kawasan wisata alam. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain karena menggunakan metode deskriptif kuantitatif penelitian tersebut juga lebih fokus dalam aspek pengembangan ekowisata yang dimana cakupannya lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini yang fokus pada kawasan konservasi penyu.

Kedua, penelitian dari I Gede Wiramatika, I Nyoman Sunarta, dan I Putu Anom dengan judul "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli". Hasil akhir dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengembangan kawasan Wisata Geopark Batur belum terlaksana secara optimal karena kurangnya peran aktif oleh *stakeholder*. Namun, jika ditinjau dari segi partisipasi masyarakat, maka partisipasinya lebih besar dibanding peran pemerintah dalam upaya mengembangkan kawasan wisata Geopark Batur.¹¹

Dari penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji keterlibatan masyarakat dalam mengambil tanggung jawab dalam upaya pengembangan pariwisata. Namun, yang membedakannya adalah penelitian terdahulu fokus dalam pengembangan kawasan Wisata Geopark, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pariwisata bahari pada kawasan konservasi penyu.

Ketiga, Abdul Hafiz Zailani dalam kajiannya yang berjudul "Peran Masyarakat Dalam Mendukung Konservasi Penyu di Wisata Alam Pantai Goa Cemara Bantul DIY". Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Patihan, khususnya yang tergabung dalam Kelompok Pelestari Penyu Mino Raharjot, telah berpartisipasi dalam konservasi penyu dan kegiatan wisata di Pantai Goa Cemara baik sebagai inisiator, pelaksana, pemerhati, maupun penerima manfaat. Pelaksanaan inisiatif konservasi sejalan dengan pertumbuhan pariwisata yang tetap mengacu pada

¹¹I Gede Wiramatika, I Nyoman Sunarta, and I Putu Anom, "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur Di Kintamani Kabupaten Bangli," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 8 (2021):h. 27-107.

kebutuhan dan aset masyarakat. Dengan memanfaatkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, keterlibatan masyarakat memungkinkan pertumbuhan wisata Dusun Patihan dilabeli sebagai contoh pengembangan pariwisata yang bersifat *bottom-up*. Untuk membantu pengembangan Pantai Goa Cemara menjadi pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan para pemangku kepentingan harus dikembangkan.¹²

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Abdul Hafiz Zailani dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pembahasan utama yaitu bentuk partisipasi masyarakat pada kawasan konservasi penyu dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan perbedaannya adalah, jika penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, maka penelitian yang dilakukan Abdul Hafiz Zailani menggunakan metode kuantitatif. Kemudian, penelitian Abdul Hafiz Zailani berlokasi di objek Wisata Alam Pantai Goa Cemara Bantul DIY.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Masriana dalam skripsinya tentang “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Ide Sorowako, meningkat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, selalu melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan, Kedua, masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung dan tidak langsung dari pengelolaan objek wisata Pantai Ide. Peningkatan ekonomi masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan wisata Pantai Ide dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Ketiga melibatkan pihak pengelola, pemerintah, dan masyarakat dalam praktik pembangunan yang efektif merupakan langkah. Keempat, pihak berwenang dan pengawas, dalam hal ini pengawas eksternal.¹³

Dari penelitian yang dilakukan oleh Masriana, ada beberapa kesamaan dengan

¹²Abdul Hafiz Zailani, “Peran Masyarakat Dalam Mendukung Konservasi Penyu Di Wisata Alam Pantai Goa Cemara Bantul Diy” (STP AMPTA Yogyakarta, 2022):h. 16.

¹³Masriana, “Skripsi “pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat,” 2019, h. 97–99.

penelitian ini yaitu, penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) juga relevan dengan penelitian ini. Namun, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang dimana penelitian ini fokus di kawasan konservasi penyu, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada Pantai Ide Sorowako.

B. Tinjauan Teori

1. Tinjauan Wisata Bahari

Wisata laut, danau, dan sungai semuanya termasuk dalam wisata bahari. Kawasan bahari merupakan lokasi yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan laut di Indonesia, mayoritas tujuan wisata merupakan destinasi wisata bahari dengan pantai yang telah berkembang menjadi tempat wisata alam yang populer.¹⁴ Wisata bahari air meliputi wisata danau, sungai, dan laut. Kawasan laut adalah lokasi yang tidak dapat dibedakan dari lingkungan laut. Di Indonesia, sebagian besar tujuan wisata berbasis di lautan, dan banyak di antaranya termasuk pantai yang telah berkembang menjadi tempat wisata alam yang populer.

Wisata bahari tidak hanya bergantung pada sektor wisata bahari. Berbagai model bisnis (multi-industri) yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan wisata bahari di suatu tempat sangat erat kaitannya dengan wisata bahari. Misalnya, sektor transportasi darat, penyedia penginapan, dan penyedia makanan dan minuman, semuanya memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman yang tidak akan terlupakan bagi para wisatawan.¹⁵ Istilah "wisata bahari" mengacu pada semua kegiatan santai yang dilakukan di media laut atau bahari, yang mencakup wilayah

¹⁴Ni Luh Kardini and Ni Wayan Ari Sudiartini, "Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa," *Jurnal Ilmiah Satyangraha* 3, no. 1 (2020): h. 25-106.

¹⁵Junaid Ilham, "Pariwisata Bahari: Konsep Dan Studi Kasus" (Politeknik Pariwisata Makassar, 2019): h. 8.

pantai, pulau-pulau di sekitarnya, dan wilayah laut seperti di permukaan, di dasarnya, termasuk taman bawah laut.¹⁶

Wisata bahari adalah tren yang muncul dalam industri pariwisata dan semakin populer di seluruh dunia. Menyelam, berselancar, memancing, dan kegiatan wisata bahari lainnya sangat populer di kalangan pengunjung. Salah satu kategori wisata yang termasuk dalam wisata petualangan adalah wisata bahari.¹⁷ Pertumbuhan industri pariwisata bahari pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam dan atraksi yang terdapat di daerah pesisir dan laut, seperti pantai yang memukau, hewan seperti penyu, dan terumbu karang serta berbagai jenis ikan hias, dan budaya tradisional yang berakar pada legenda maritim.¹⁸

Bagi mereka yang peduli dengan lingkungan dan menikmati pengamatan alam, wisata bahari adalah sektor yang menarik. Jenis pariwisata yang dikenal sebagai wisata bahari memanfaatkan potensi lingkungan pantai sebagai daya tarik utama. Kawasan wisata yang baik dan sejahtera akan didasarkan pada empat faktor utama, yaitu:

- a. Menjaga kelestarian lingkungan,
- b. Meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat
- c. Memastikan kepuasan pengunjung
- d. Meningkatkan integrasi dan unit-unit pengembangan masyarakat di sekitar kawasan wisata.¹⁹

Bagi mereka yang mencari liburan yang santai, pemandangan alam yang menakjubkan, dan pengalaman yang berhubungan dengan air, wisata bahari sering dianggap sebagai bentuk perjalanan yang memikat. Baik wisatawan domestik

¹⁶Rustam, "Pengertian Wisata Bahari Untuk Kegiatan Wisata (Kasus Taman Wisata Bahari Di Gili Trawangan, Lombok)," *Universitas Indonesia*, 2019, h. 19.

¹⁷Akhyaruddin, "Pengertian Dan Pembahasan Mengenai Wisata Bahari," *Indonesia Student.Com*, 2012:h.143.

¹⁸Andi Iqbal Burhanuddin, *Pengantar Ilmu Kelautan Dan Perikanan* (Deepublish, 2018): h. 79.

¹⁹Ahmad Nawawi and Dalam Lewaherilla, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis" 5 (2013): h. 105.

maupun mancanegara mungkin menganggapnya sebagai tempat liburan yang menarik. Pengembangan tujuan wisata bahari menjadi semakin bergantung pada perlindungan lingkungan laut dan pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan. Ada berbagai aspek yang menjadi perhatian yang berkontribusi pada penegasan pengertian wisata bahari.

- a. Wisata bahari melibatkan unsur perjalanan di dalamnya, untuk melakukan wisata bahari, seseorang atau sekelompok orang harus melakukan perjalanan terlebih dahulu dari tempat tinggalnya ke daerah pesisir atau laut. Oleh karena itu, karena penduduk daerah pesisir dan laut melakukan kegiatan sehari-hari di sana, penduduk daerah pesisir belum tentu di anggap berwisata bahari.
- b. Wisata bahari bersifat santai dan berlibur, sehingga nelayan, karyawan kilang minyak, dan mereka yang terlibat dalam pengeboran bawah laut hanyalah beberapa contoh dari banyak orang yang terlibat dalam kegiatan di habitat pesisir dan laut. Meskipun berada di lautan, mereka tidak sedang berwisata karena mereka terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan bukan kegiatan santai.
- c. Kegiatan yang berkaitan dengan wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut di mana air laut mendominasi, baik di bawah maupun di atas permukaan. Berkaitan dengan wilayah, wisata bahari berfokus pada kawasan geografis atau tujuan wisata yang menarik wisatawan, khususnya habitat pesisir dan laut.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang telah ada dan beberapa hal yang menjadi perhatian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa wisata bahari merupakan aktivitas rekreasi dan menikmati lanskap laut dan wilayah pesisir baik secara langsung seperti berenang, menyelam, dan memancing, kemudian secara tidak

²⁰Jussac M Masjhoer, "*Pengantar Wisata Bahari*" (Yogyakarta: Khitah Publishing, 2019):h. 33.

langsung seperti kegiatan di pantai dan piknik yang memanfaatkan pemandangan laut. Aktivitas di pesisir pantai, lautan, dan yang berhubungan dengan air merupakan penekanan utama dari wisata bahari.

Luasnya lautan Indonesia memberikan peluang yang luar biasa untuk mendorong pariwisata bahari. Untuk memanfaatkan peluang wisata yang menguntungkan di masa depan, penting juga untuk mendirikan usaha yang sukses untuk menjamin keberlanjutan kegiatan terkait pariwisata dan untuk menciptakan peluang investasi dengan mengelola berbagai potensi sebaik mungkin. memikat komunitas untuk terlibat dalam kegiatan sehingga kegiatan ekonomi meningkat dan, secara khusus, secara langsung berdampak pada kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di samping mendorong pengembangan pendapatan daerah.²¹

Wisata bahari adalah wisata yang menjadikan laut dan semacamnya sebagai daya tarik utamanya. Kata "wisata bahari" mengacu pada pariwisata yang menggunakan laut sebagai daya tarik utamanya.²² Jika wisata bahari dikembangkan dengan baik, maka berpotensi menjadi industri yang signifikan. Misalnya saja Pantai Lowita yang merupakan salah satu daerah pesisir pantai di Kabupaten Pinrang. Pengelolaan destinasi wisata ini semakin meluas dan mencakup banyak masyarakat desa, sehingga kemungkinan bisa berkembang.

2. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam sebuah kelompok yang memotivasi mereka untuk mendukung tujuan kelompok dan menerima pertanggungjawaban atas kelompok tersebut dikenal sebagai partisipasi. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai prosedur rasional di mana individu, seperti mereka yang berasal dari latar belakang gender, pendapatan, dan pendidikan yang kurang mampu, memiliki suara atau mengendalikan keputusan yang berdampak langsung pada

²¹& Syarifuddin Anugrah, M. R., Arqam, A., "Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Kepariwisata Di Kota Parepare," *Shi`ar: Sharia Tourism Research* 02 (2023):h. 12.

²²Sasrawan Mananda, "Strategi Pengembangan Potensi Pantai Pasir Putih Sebagai Wisata Bahari Di Desa Perasi Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali," 2015:h. 17.

kehidupan mereka.²³ Bergantung pada tingkat pengetahuan warga, baik secara langsung maupun tidak langsung dan tanpa paksaan, partisipasi dapat dicirikan sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan warga baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun organisasi masyarakat.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu hal. Partisipasi lebih bersifat sebagai alat, sehingga dimaknai sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sebagai alat untuk memperkuat kohesi antar masyarakat, antara masyarakat dengan pemerintah, dan sebagai alat untuk mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan. Pada intinya, partisipasi masyarakat merupakan alat untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar terlibat aktif dalam pembangunan. Pariwisata berbasis masyarakat dapat terwujud jika semangat desentralisasi ditegakkan dan masyarakat lokal diberi kekuasaan untuk mengawasi pariwisata di komunitas mereka.

Masyarakat lokal yang berada di dekat lokasi wisata sangat penting dalam perencanaan acara-acara yang berhubungan dengan pariwisata karena mereka berperan sebagai tuan rumah, tenaga kerja, dan pelaku komersial. Pertumbuhan destinasi pariwisata akan mampu meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan peluang komersial, dan menciptakan lapangan kerja. Mengingat potensi Pantai Lowita yang sangat besar, sangat penting untuk mengembangkan wilayah ini secara maksimal, yang dapat dicapai dengan memperluas keterlibatan masyarakat. Hal ini juga mendorong proses peningkatan kemampuan masyarakat lokal, untuk mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, sangat penting untuk terus mendorong partisipasi masyarakat dalam kerangka pembangunan pariwisata.

²³Puji Hadiyanti, *Partisipasi Dan Identifikasi Pembelajaran Masyarakat Dan Orang Dewasa* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2023):h. 2.

²⁴Adrian Tawai dan Muh yusuf, "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan* ," ed. Amiruddin (Kendari: Literacy Institute, 2017):h. 9.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, secara sederhana partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat baik secara kelompok maupun individu dalam pencapaian suatu tujuan dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community based tourism*) memiliki pola pengembangan pariwisata yang dapat mendorong masyarakat lokal dalam berpartisipasi secara penuh dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan menuai semua manfaat dari industri pariwisata.

Saat ini, pariwisata berkembang berkat dukungan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga perkembangan pariwisata sebagai salah satu fondasi yang dapat mendukungnya.²⁵ Masyarakat juga memiliki hak untuk memanfaatkan pariwisata untuk mengembangkan dan memajukan daerahnya, dan karena pariwisata berkembang begitu cepat, masyarakat juga terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam industri pariwisata. Untuk itu, dalam upaya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat harus proaktif dalam mengelola dan mengambil keputusan dengan menggunakan proses dari bawah ke atas.²⁶

Penggunaan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (*Community based tourism*) memiliki hambatan dan masalahnya sendiri, bahkan di Pantai Lowita tepatnya di Desa Wiringtasi yang merupakan lokasi penelitian ini. Hal ini memotivasi peneliti untuk berkonsentrasi pada bagaimana kegiatan pelibatan masyarakat berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori bentuk partisipasi masyarakat yang disebut sebagai "*Pretty's typology of participation*" yaitu klasifikasi bentuk partisipasi masyarakat yang diperkenalkan oleh Jules Pretty yang dibagi atas 7 bentuk partisipasi yaitu:

²⁵Fadlurrahman et al., *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2023):h.4.

²⁶Jl Susio et al., "Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Kawassan Wisata Tebing Breksi Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi" 14, no. 2 (2020):h.80.

- a. Partisipasi Manipulatif yaitu jenis partisipasi yang paling tidak efektif adalah ini. Orang-orang secara formal diikutsertakan dan diberi posisi dalam organisasi, tetapi mereka tidak dipilih dan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan akhir.
- b. Partisipasi Pasif yaitu jenis partisipasi dimana masyarakat sekitar diberitahu tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang telah terjadi. Pengumuman ini bersifat bias, hanya ditujukan kepada sekelompok orang tertentu, dan mengabaikan reaksi masyarakat.
- c. Partisipasi Konsultatif, dimana masyarakat berpartisipasi dengan memberikan saran dan menyuarakan ide, sedangkan pihak luar hanya mendengarkan, mempertimbangkan masalah dan solusinya, tetapi tidak ada kesempatan untuk pengambilan keputusan secara bersama. Para profesional tidak diharuskan untuk menggunakan pendapat masyarakat sebagai panduan untuk bertindak.
- d. Partisipasi Insentif Material, dimana masyarakat mengambil bagian dengan menyediakan tenaga kerja dan jasa dengan imbalan berupa uang tunai atau barang lainnya. Mereka tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak mempelajari teknologi dan tidak memiliki alasan untuk terus melakukannya.
- e. Partisipasi Fungsional, yaitu partisipasi yang bertujuan untuk melayani kepentingan orang luar. Partisipasi masyarakat dalam partisipasi ini dapat terlibat dalam pengambilan keputusan, meskipun biasanya terjadi setelah keputusan penting dibuat oleh pihak lain. Masyarakat masih berpartisipasi terutama untuk memajukan kepentingan pihak luar.
- f. Partisipasi Interaktif, dimana masyarakat dilibatkan dalam merancang, membangun, dan meningkatkan institusi lokal melalui analisis. Partisipasi dihargai bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan, tetapi sebagai hak. Masyarakat memiliki andil dalam keseluruhan proses karena mereka berperan

dalam pengambilan keputusan dan menentukan seberapa banyak sumber daya yang tersedia dapat digunakan.

- g. Partisipasi Mandiri, yaitu masyarakat mengambil bagian dengan secara sukarela mengubah sistem mereka sendiri. Mereka menjalin hubungan dengan kelompok lain untuk mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan serta bantuan teknis dan pendampingan.²⁷

Terdapat 2 faktor yang mampu mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan. Kedua faktor itu adalah faktor pendukung dan faktor penghambat, dimana perwujudan partisipasi masyarakat didorong oleh tiga faktor pendukung utama yaitu:

- a. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun dan memperbaiki kehidupannya.
- b. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.
- c. Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya akan menentukan kemampuannya.²⁸

Di negara-negara berkembang, ada tiga faktor utama yang menghalangi masyarakat untuk ambil bagian dalam proses pengembangan pariwisata:

- a. Hambatan Operasional, yaitu adanya sentralisasi administrasi pemerintahan dalam industri pariwisata, kurangnya koordinasi, kurangnya informasi, serta kurangnya dukungan teknis serta finansial untuk memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan.

²⁷Jules Pretty et al., "Tinjauan 'Analytical Scale Of Participation' Terhadap Peran Serta Masyarakat Dalam Kebijakan Penataan Ruang Di Indonesia," *Media Matrasain* 10, no. 2 (2013): 4.

²⁸Siti Hajar et al., "Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir.Pdf" (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018):h.36.

- b. Hambatan Struktural, yaitu adanya struktur kepemilikan yang dominan oleh pihak-pihak luar atau elit lokal, hambatan ini seringkali terwujud dalam bentuk kebijakan dan regulasi yang tidak mendukung, serta dalam praktik-praktik ekonomi yang marginalisasi masyarakat lokal dari manfaat pengembangan pariwisata.
- c. Hambatan Kultural, yang merupakan hambatan akan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat yang kurang beruntung, dan kurangnya pemahaman dari masyarakat lokal, serta perbedaan cara pandang, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap pariwisata dan partisipasi.²⁹

3. Konservasi Penyu

Konservasi merupakan upaya manusia untuk melestarikan lingkungan mereka. Karena manusia dan lingkungannya membentuk satu ekosistem yang saling mempengaruhi satu sama lain, maka studi konservasi dalam antropologi ekologi berkonsentrasi pada pola interaksi di antara keduanya. Alam dapat dibudidayakan dan dieksploitasi oleh manusia, namun lingkungan dan segala perubahan yang dialaminya juga dapat memberikan dampak pada pola kehidupan manusia.³⁰

konservasi penyu tidak cukup mumpuni hanya dengan peraturan perlindungan spesies penyu, namun harus disertai dengan perlindungan habitat dan ekosistem penyu, konservasi ekosistem merupakan suatu upaya perlindungan ekosistem yang diharapkan dapat mencegah rusaknya atau bahkan punahnya habitat dan ekosistem penyu. Konservasi habitat penyu di Indonesia dapat tercapai dengan sempurna bilamana pengetahuan tentang ekologi penyu yang sangat esensial ini dipahami dengan baik dan benar.

Menurut Undang-Undang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997. Konservasi adalah pengelolaan sumber daya alam tak terbarukan

²⁹Cevat Tosun, "Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries," *Tourism Management* 21, no. 6 (2000):h. 613.

³⁰Asma Luthfi and Atika Wijaya, "Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan," *Komunitas* 3, no. 1 (2011):h. 31.

untuk menjamin kesinambungan pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam terbarukan untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta keanekaragamannya.³¹

Setiap lautan di dunia adalah rumah bagi penyu, yaitu kura-kura laut. Penyu sudah ada sekitar 145-208 juta tahun yang lalu, menjadikannya seusia dengan dinosaurus. Mayoritas penyu bergerak dalam jarak yang sangat jauh dengan cepat. Dalam 58 hingga 73 hari, 3.000 kilometer dapat ditempuh.³² Penyu hidup sampai sekarang, namun terancam punah. Keberadaannya telah lama terancam akibat aktivitas alam dan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi populasinya.

Selain masalah yang datang dari alam, terancamnya populasi penyu juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Instansi yang berwenang telah dan akan terus melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan spesies yang mulai punah ini, termasuk meminta bantuan masyarakat setempat untuk mencegah dan mengurangi perburuan telur penyu. Sebagai salah satu sumber pendapatan utama masyarakat, melarang pengambilan telur penyu merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengantisipasi terjadinya kepunahan spesies penyu maka perlu adanya hal-hal berikut:

- a. Meningkatkan ekonomi lokal. Tindakan ini dapat menjamin keberlangsungan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat yang berburu penyu. Untuk menyediakan pembiayaan bagi kelompok pemburu telur, program ini dapat melibatkan bank-bank regional dan nasional. Faktanya, hilangnya penyu di lautan lepas tidak sebanding dengan perburuan telur penyu untuk mendapatkan keuntungan finansial.
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi. Salah satu inisiatif pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan

³¹Presiden Republik Indonesia and Wawasan Nusantara, "Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang: Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Lembar Negara RI Tahun*, (3699), 1997:h.5.

³²Anggi Prayoga, "Penjelasan Tentang Biota Laut," *FIKP Umrah*, 2021:h. 1-2.

aktif dalam konservasi penyu adalah dengan melibatkan generasi muda. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menyadari pentingnya konservasi dan pelestarian penyu.

- c. Salah satu langkah konservasi untuk melindungi penyu adalah penegakan hukum. Penegakan hukum yang disertai dengan tindakan dan sanksi bagi para pelaku pemburu penyu dan telur penyu. Untuk memberikan efek jera kepada para pelaku, serta mengganggu distribusi komersial telur penyu, maka diperlukan adanya peraturan perundangan sebagai payung hukum untuk penegakan hukum dan sanksi yang tegas.³³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konservasi penyu merupakan suatu upaya melestarikan keanekaragaman sekaligus menjaga keseimbangan spesies penyu yang terancam punah dengan menetapkan suatu kawasan sebagai tempat peneluran, penetasan, sekaligus pelepasan penyu agar tidak dieksploitasi manusia. Konservasi penyu juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat luas akan pentingnya menjaga populasi penyu dan menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah.

Salah satu bentuk konservasi di Pesisir Pantai Lowita, yaitu Rumah Penyu Lowita, sebagai salah satu kawasan konservasi penyu. Dalam pengelolaannya, masyarakat lokal yang harus dilibatkan dalam proses perencanaan. Jika hal ini diabaikan, kawasan konservasi ini tidak akan efektif karena membutuhkan bantuan masyarakat lokal untuk berhasil. Upaya penyelamatan populasi penyu agar tidak punah dilakukan dengan cara meningkatkan daya tahan tubuh penyu terhadap berbagai gangguan, antara lain penyakit, menjauhkan penyu atau tukik dari hal-hal yang membahayakan nyawanya (misalnya predator), dan meningkatkan daya tetas telur penyu. Oleh karena itu, tempat penangkaran penyu harus berada di dekat habitat

³³M Ridhwan and Juliono, "Penyu Dan Usaha Pelestariannya," *Serambi Saintia* V, no. 1 (2017):h.51.

peneluran penyu. Dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu dibutuhkan Beberapa bentuk pelatihan antara lain :

a. Pelatihan Kegiatan Penetasan Telur Penyu

Pelatihan kegiatan penetasan telur penyu bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai cara penyelamatan sarang-sarang telur yang ditemukan di daerah pasang surut (intertidal) setelah penyu laut selesai bertelur. Pembusukan telur akan terjadi apabila sarang-sarang telur tersebut dibiarkan di daerah pasang surut, sehingga telur gagal menetas.

b. Pelatihan Pembesaran Tukik

Setelah menetas tukik seharusnya secara mandiri di bebaskan untuk menuju laut. Tetapi kadang kala diperlukan penyelamatan tukik yang masih lemah, karena pada saat di laut tukik akan berenang atau terombang-ambing dibawa arus laut sehingga dapat dengan mudah dimangsa oleh predator. Penyelamatan tukik dapat dilakukan melalui kegiatan budidaya, khususnya bagi tukik yang cacat. Tukik cacat yang berasal dari sarang *hatcheries* harus dipelihara dalam bak-bak budidaya sampai berumur 2-3 bulan.

c. Latihan penandaan penyu

Penyu dewasa yang bertelur kebanyakan diberi tag. Penyu tidak boleh mati atau berubah perilakunya akibat menerima tanda ini. Penandaan dapat dilakukan pada bagian kaki depan atau bagian bawah karapas dengan menggunakan senar yang halus. Penandaan pada kaki depan digunakan agar tidak mengganggu aktivitas penyu saat menggali sarang dan menyimpan telur. Hal lain yang perlu diingat adalah tag mudah salah tempat atau hilang saat diacak.

d. Pelatihan Penanaman Pohon di Sepanjang Pantai Peneluran

Dewasa ini hampir semua daerah peneluran penyu, terutama daerah peneluran penyu hijau telah mengalami degradasi, dimana pohon-pohon di sepanjang pantai peneluran telah banyak rusak. Pohon pantai ini sangat

penting karena dapat menjadi naluri peneluran penyu, terutama bagi penyu hijau.³⁴

C. Kerangka Konseptual

1. Pariwisata Bahari

Wisata bahari adalah bagian dari pariwisata yang memanfaatkan secara langsung dan tidak langsung kemungkinan lingkungan pesisir dan laut. Berperahu, berenang, menyelam, snorkeling, dan memancing adalah contoh kegiatan berwisata bahari langsung. Tidak mungkin untuk membedakan wisata alam dengan wisata bahari, yang kadang-kadang dikenal sebagai wisata pantai karena memanfaatkan potensi lingkungan pantai sebagai daya tarik utama.³⁵ Pariwisata bahari merujuk pada bentuk aktivitas berwisata yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi dan daya tarik laut dan laut dalam. Ini mencakup destinasi wisata yang berkaitan dengan pantai, pulau, selat, terumbu karang, dan keindahan bawah laut. Pariwisata bahari berfokus pada pengalaman wisatawan yang terkait dengan lingkungan laut dan kontribusinya terhadap pelestarian ekosistem maritim.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keadaan di mana seorang individu atau sekelompok individu berpartisipasi dalam suatu program atau kegiatan dan menunjukkan rasa persatuan atau kerja sama tim selama kegiatan berlangsung. Partisipasi menyampaikan perasaan persatuan di antara tim atau kelompok.³⁶Partisipasi masyarakat mengacu pada keterlibatann dan kontribusi aktivitas penduduk lokal dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan proyek, atau kegiatan lainnya yang

³⁴Pesisir Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan and Departemen Kelautan dan Perikanan RI dan Pulau-Pulau Kecil, *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu* (Jakarta Pusat-Indonesia, 2009):h.70-72.

³⁵Juita Carolina Lesawengen, “Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe Berbasis Ekowisata Bahari” 3 (2016):h.193.

³⁶Andi Mulyan, Lalu Moh, and Yudha Isnaini, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah)” 8, no. 3 (2022):h.2268.

mempengaruhi atau melibatkan masyarakat suatu wilayah atau komunitas tertentu. Ini mencakup memberikan suara dalam pengambilan keputusan, berkontribusi pada perencanaan dan implementasi program, serta berpartisipasi dalam inisiatif lokal untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan dan proyek menggambarkan kebutuhan serta aspirasi dari masyarakat yang terlibat.

3. Konservasi Penyu

Konservasi bermakna sebagai suatu sistem pengelolaan yang dilakukan terhadap sumber daya alam dengan cara yang bijaksana, sehingga dapat menjamin kesinambungan persediaan dan kualitas nilai dan keragamannya. Konservasi penyu merujuk pada upaya untuk melindungi dan mempertahankan populasi penyu serta habitatnya. Selain mencegah pemanfaatan penyu untuk tujuan komersial seperti penjualan telur, daging, dan cangkangnya, konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat menghentikan kepunahan habitat penyu. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengedukasi dan menyebarkan kesadaran kepada masyarakat luas mengenai pentingnya konservasi penyu untuk melestarikan habitat penyu di Indonesia dan mencegah kepunahan penyu.³⁷

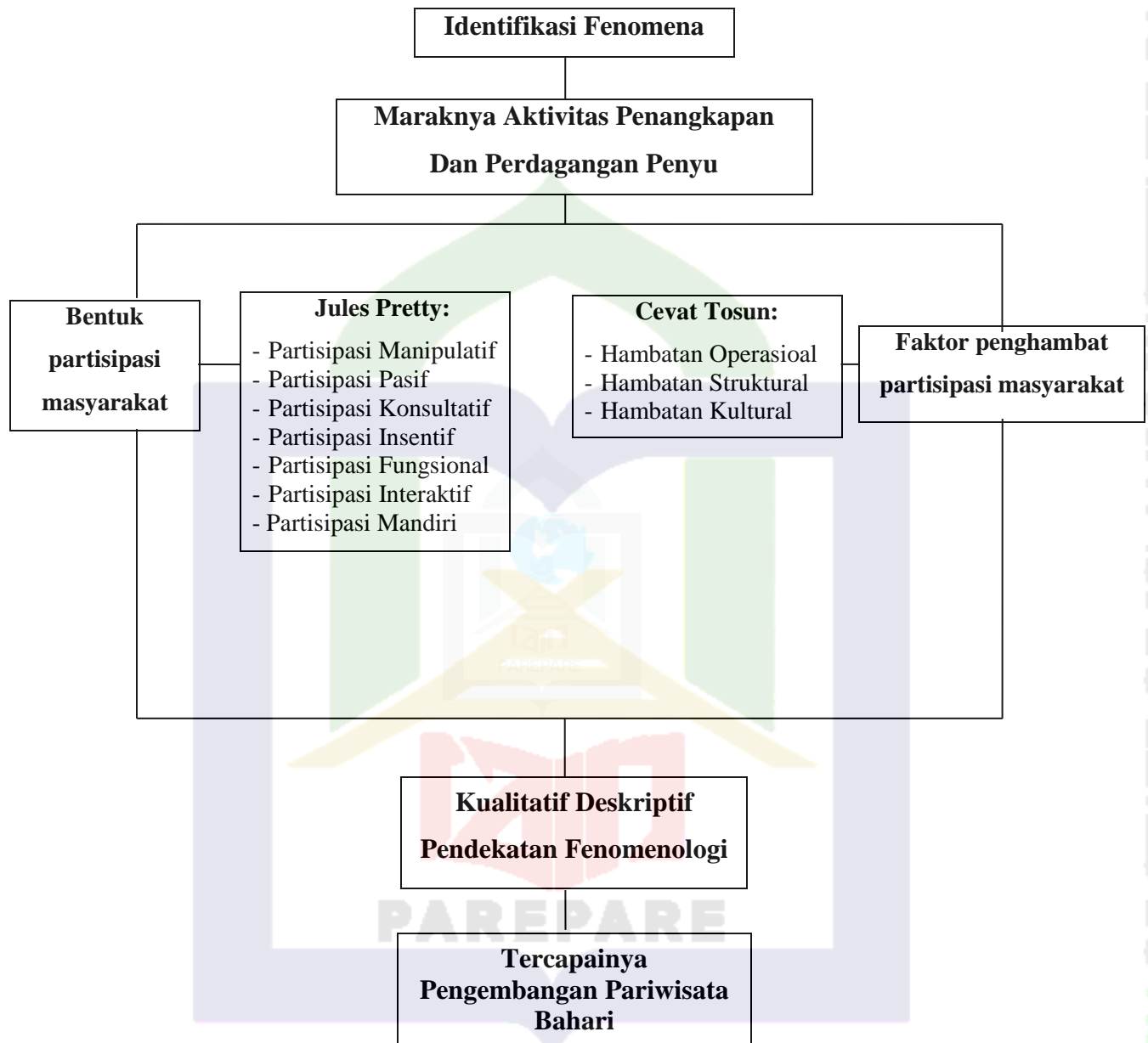
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Tujuan utama menggunakan kerangka pikir fenomenologi adalah untuk menyelidiki bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan, serta bagaimana fenomena ini dinilai atau diterima secara estetis. Dalam paradigma “intersubjektif”, fenomenologi berupaya memahami bagaimana manusia membentuk makna dan konsep-konsep penting.

³⁷Akhmad Farid and Vita Nisa Arianti, “Pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*) Di Pantai Cemara Pakis Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia,” *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Indonesia* 3, no. 3 (2024):h.158.

Pantai Lowita yang juga merupakan gabungan dari 3 nama desa di pesisir pantai Kecamatan Suppa yaitu, desa Lotang Salo, Wiringtasi, dan Tassiwali. Karena berada di pesisir pantai, potensi bahari menjadi salah satu daya tarik utama yang dimiliki Pantai Lowita, salah satu yang menarik disana adalah terdapat kawasan konservasi penyu, yang dimana hal tersebut sangat berpotensi besar dapat meningkatkan industri pariwisata. Semua itu dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, yang tentu saja dapat membantu dalam menghasilkan pendapatan negara, khususnya pendapatan daerah.

Penelitian terhadap Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita, bertujuan untuk mencari tahu seperti apa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu pantai Lowita dan faktor apa yang menghambat masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam upaya mengembangkan wisata bahari di kawasan konservasi penyu di pantai Lowita.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan studi fenomenologi, tujuannya untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melihat realitas kehidupan manusia yang tampak dan menginterpretasikannya dalam bentuk deskriptif atau penjelasan.³⁸ Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa. Selain itu, teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi serta berhadapan langsung dengan fenomena yang terjadi.³⁹

Dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif, peneliti akan dapat meneliti kejadian di lapangan dari sudut pandang struktural dan fungsional. Fungsional menunjukkan bahwa peneliti harus mampu memahami sebuah fenomena dari sudut pandang fungsinya dengan fenomena atau informan lain, namun struktural berarti peneliti harus mampu melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur yang terkait dengan struktur lainnya.⁴⁰

Hasil metode kualitatif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Sifat metode ini yang lebih asli membuatnya lebih siap untuk menunjukkan hubungan yang adil antara peneliti dan responden. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menyaring data informan dengan menggunakan metode yang lebih natural, yaitu wawancara langsung dengan informan, sehingga diperoleh jawaban yang natural. Selain itu, permasalahan yang diteliti juga cukup rumit dan dinamis.

³⁸Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018):h. 8.

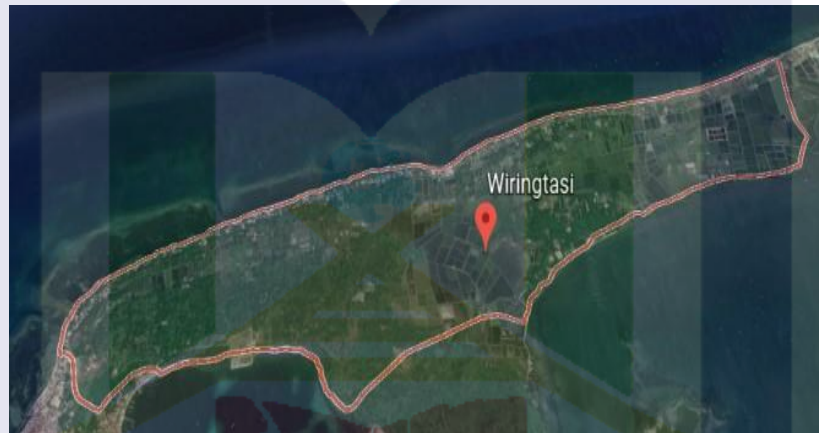
³⁹Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta Pusat-Indonesia: Kencana, 2017):h.15-16.

⁴⁰Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018):h. 33.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Pesisir Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang menjadi lokasi penelitian ini. Peneliti memilih lokasi ini karena Pesisir Pantai Lowita merupakan salah satu pantai di Kabupaten Pinrang yang memiliki potensi bahari berupa pantai yang indah. Selain itu, pesisir pantai Lowita menjadi rumah bagi spesies penyu sebagai area bertelur. Oleh karena itu, pantai Lowita menjadi salah satu kawasan konservasi penyu yang juga mampu mendorong industri pariwisata karena menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah.



Gambar 3.1. Lokasi Desa Wiringtasi

Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita ini terletak di Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang yang berjarak kurang lebih 27 Kilometer dari pusat Kota Pinrang. Luas desa Wiringtasi sendiri seluas $\pm 4,56 \text{ km}^2$ meliputi pemukiman warga, kawasan perikanan, dan sebagian besar perkebunan masyarakat. Mayoritas masyarakat yang menetap di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan serta petani. Desa Wiring Tasi, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang menjadi salah satu dari 100 besar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tentunya hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan, dan perlu dikembangkan segala

potensi wisata yang ada dengan berbagai hal yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Kawasan Konservasi Penyu Lowita menawarkan habitat alami bagi beberapa spesies penyu seperti penyu hijau (*Chelonia Mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys Imbricata*) yang naik untuk bertelur. Selain berfungsi sebagai rumah penyelamatan bagi spesies penyu, kawasan konservasi penyu ini juga terbuka sebagai wadah edukasi bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Bagi yang ingin mengunjungi tempat konservasi penyu tersebut, dari pusat kota Pinrang anda membutuhkan waktu sekitar satu jam. Secara geografis, pantai di Pantai Desa Wiringtasi memiliki pasir yang lebih mudah digali karena butiran pasirnya memiliki tekstur yang mirip dengan debu dan warna pasir yang agak lebih gelap. Pantai ini merupakan lokasi peneluran penyu yang didedikasikan sebagai tempat bertelurnya telur penyu secara alami. Salah satu lokasi yang saat ini menjadi pusat pertumbuhan industri pariwisata Kabupaten Pinrang adalah pantai ini.

2. Waktu

Waktu penelitian yang di butuhkan dalam merampungkan penelitian ini kurang lebih 1 bulan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 dimana pada bulan Februari telur-telur penyu akan mulai menetas, sehingga aktivitas di kawasan konservasi penyu mulai dilakukan. Aktivitas pada musim penyu di Pantai Lowita berupa patroli siang dan malam hari untuk mengawasi penyu yang naik ke pesisir agar terhindar dari predator. Selanjutnya kegiatan pelepasan tukik juga sudah dilakukan.

C. Fokus Penelitian

Tujuan dari fokus penelitian ini adalah untuk mempersempit ruang lingkup suatu topik penelitian untuk mencegah pembahasan melenceng terlalu jauh dari

masalah yang sedang dikaji.⁴¹ Oleh karena itu, Sesuai dengan judul penelitian, maka fokus utama dari penelitian ini adalah tentang pengembangan pariwisata bahari berbasis partisipasi masyarakat di kawasan konservasi penyu, pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Studi ini akan menggunakan metodologi kualitatif untuk mengasah subjek ini. Disamping itu, penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati membutuhkan pengamatan terbuka, lebih mudah menghadapi kenyataan, dan memungkinkan adanya hubungan emosional antara peneliti dan responden untuk memperoleh data yang mendalam.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bentuk partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat pada kawasan konservasi penyu di pantai Lowita dapat berupa partisipasi langsung maupun tidak langsung, atau bisa juga berupa partisipasi manipulatif, pasif, konsultatif, insentif, fungsional, interaktif, atau bahkan bersifat mandiri. Selain itu, penelitian ini juga fokus dalam menyelidiki faktor penghambat masyarakat dalam berpartisipasi, baik itu berupa hambatan operasional, struktural, maupun kultural.

D. Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan langsung dari suatu sumber dan dicatat untuk pertama kali. Peneliti mengumpulkan data asli dengan mengumpulkannya secara pribadi. Peneliti dapat memperoleh data primer dengan menggunakan teknik seperti observasi lapangan dan proses wawancara.
2. Data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi dari pihak lain, atau informasi yang diperoleh dari sumber selain lokasi penelitian. Informasi ini diperoleh dari buku-buku dan sumber literatur lain, seperti jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas

⁴¹Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian Oleh* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021):h.23

yaitu terkait pengembangan wisata bahari berbasis partisipasi masyarakat pada kawasan konservasi penyu.⁴²

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan dan riset kepustakaan. Karena kebutuhan informasi untuk penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan merupakan hal yang harus dilakukan, maka kedua metode tersebut pada dasarnya hampir digunakan dalam semua jenis penelitian.⁴³ Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ini. Informasi yang terkumpul akan menjadi dasar analisis. Oleh karena itu, pengumpulan data harus terorganisir, sistematis, dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik-teknik berikut ini diterapkan:

1. Metode Pengamatan atau Observasi, merupakan teknik pengumpulan data di lapangan baik itu tempat, kegiatan, maupun aktivitas secara langsung.⁴⁴ Kegiatan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini adalah yaitu peneliti turun ke lokasi objek penelitian, dalam hal ini kawasan konservasi penyu di Pantai Lowita, Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa. Komunitas Lima Putra Pesisir yang berperan sebagai pengelola dan masyarakat yang ikut dalam pelestarian penyu di Desa Wiringtasi menjadi subjek observasi dalam penelitian ini. Saat melakukan observasi, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengobservasi keadaan di sana pada tanggal 3 Maret 2024.
2. Metode Wawancara, yaitu salah satu teknik pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau bisa juga subjek yang

⁴²Masayu Rosyidah and Rafiq Fijra, "Metode Penelitian" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021):h. 76.

⁴³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008):h.1-2.

⁴⁴Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015):h.104.

diteliti.⁴⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu teknik wawancara yang dimana responden harus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara berupa daftar pertanyaan atau topik skematis tujuannya agar wawancara tetap berjalan fokus.⁴⁶

3. Studi Dokumen, yaitu metode pengumpulan data menggunakan berbagai sumber dokumen, yang meliputi jurnal, artikel, dan buku. Namun peneliti tetap harus memperhatikan kualitas dan kebenaran dari data yang diperoleh.⁴⁷ Dalam studi dokumen, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang tidak lepas keterkaitannya dengan masalah dalam penelitian ini yaitu, pengembangan pariwisata bahari berbasis partisipasi masyarakat di kawasan konservasi penyus Pantai Lowita.

F. Uji Keabsahan Data

Selain digunakan untuk menyangkal klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, uji keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian penting lain dari tubuh pengetahuan lapangan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁴⁵Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia, 2018).:h.12.

⁴⁶M Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018):h. 60.

⁴⁷Muhammad Ali Equatora and Lollong M Awi, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bitread Publishing, 2021):h. 8-9.

1. Uji Kredibilitas

Pada penelitian ini uji kredibilitas digunakan sebagai upaya memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah kredibel, atau dalam arti lain, dapat dipercaya. Suatu hasil penelitian dikatakan kredibel ketika dapat memperoleh tujuan mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan proses, kelompok sosial dan pola interaksi yang majemuk atau kompleks.

- a. Melakukan pengamatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan sama dengan meningkatkan ketekunan. Dalam pendekatan ini, membaca berbagai referensi buku dan temuan penelitian yang berkaitan dengan penemuan yang akan diteliti merupakan teknik yang baik untuk meningkatkan ketekunan karena dengan demikian akan memperluas dan mempertajam pemahaman peneliti, sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah informasi yang terkumpul akurat atau tidak.
- b. Triangulasi sumber yaitu teknik mengecek keabsahan data dengan mengkaji banyak sumber pada berbagai periode untuk memahami lebih dalam terkait data atau informasi yang diperoleh.⁴⁸

2. Uji Dependabilitas

Ketika temuan penelitian diulang atau digunakan oleh peneliti lain dalam situasi atau proses yang sama, dan didapatkan dengan melaksanakan suatu analisis data yang terstruktur dan berusaha untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik sehingga peneliti lain dapat membuat kesimpulan yang sama dengan menggunakan perspektif, metode, dan analisis penelitian yang sama. Penelitian yang *dependable* atau dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan membutuhkan konsultasi dan penilaian dari beberapa

⁴⁸Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019):h.20.

pihak. Dalam uji dependabilitas penelitian ini, peneliti akan mengkonsultasikan penelitiannya dengan dosen pembimbing.

3. Uji komfirmabilitas

Gagasan ini berkaitan dengan seberapa besar orang lain dapat mengandalkan penelitian kualitatif. Konfirmabilitas berkaitan dengan tingkat bias atau pengaruh manusia di seluruh proses penelitian. Dengan kata lain, konsep ini menempatkan penekanan yang kuat pada kesesuaian, akuntabilitas, dan transparansi dalam proses memperoleh temuan dan interpretasinya.⁴⁹

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi di objek wisata Rumah Penyu Lowita, serta wawancara dengan pengelola kawasan konservasi penyus, dan masyarakat lokal. Peneliti mengumpulkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Teknik analisis data interaktif digunakan dalam analisis data deskriptif kualitatif, artinya analisis data dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif hingga kegiatan analisis data selesai serta melibatkan empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling pertama dalam rangkaian analisis data penelitian ini, tujuannya untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

⁴⁹Andrea Gideon et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup, 2023):h.163-166.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti proses merangkum, memilih informasi penting, dan mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan. Sehingga, data yang didapatkan lebih sederhana dan penting dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Bagian penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara.⁵⁰ Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Tahap akhir atau kesimpulan dalam proses analisa data bertujuan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaannya.⁵¹

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 246.

⁵¹Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015), h. 122-124.

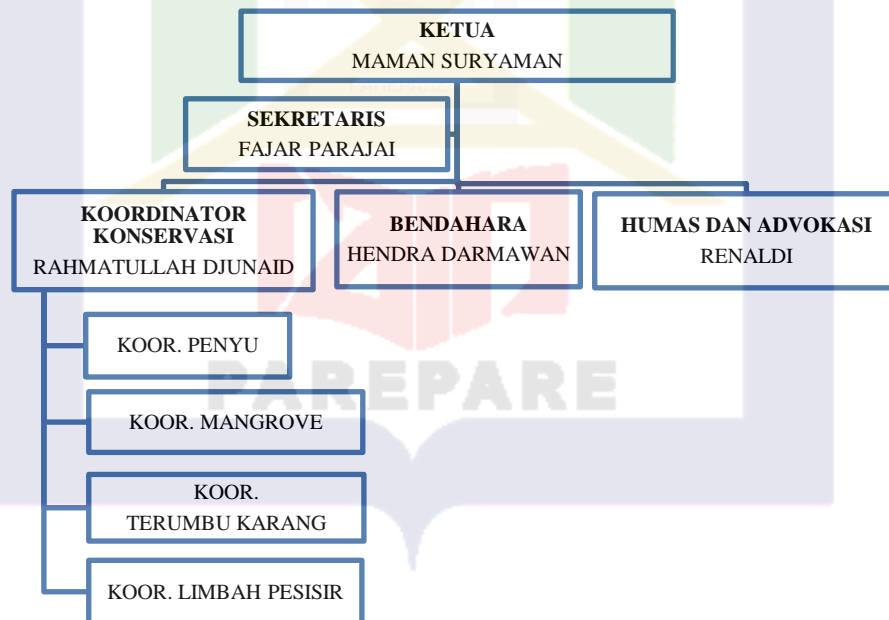
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita

Sejak berdirinya kawasan konservasi penyu Pantai Lowita di Suppa pada tahun 2020 oleh lima pemuda yang memiliki kecintaan yang sama terhadap lingkungan, laut, dan daerahnya. Mereka membentuk Komunitas Lima Putra Pesisir dengan komitmen yang teguh dan strategi perjuangan yang jelas, yang selalu mengedepankan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, mereka telah melakukan berbagai macam upaya untuk merespon adanya ancaman terhadap spesies penyu yang terancam punah dan berasal dari sumber alami dan aktivitas manusia.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Komunitas Lima Putra Pesisir
Sumber: Selayang Pandang Komunitas Lima Putra Pesisir

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengidentifikasi bahwa ada beberapa bentuk kegiatan konservasi yang dilakukan Komunitas Lima Putra Pesisir dengan melibatkan masyarakat. Hal ini untuk merespon adanya ancaman terhadap spesies penyu yang terancam punah dan berasal dari sumber alami dan aktivitas manusia. Untuk menjamin kelangsungan hidup spesies penyu, beberapa proyek dan program telah dilaksanakan di seluruh dunia, termasuk di kawasan konservasi penyu Pantai Lowita. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang isu-isu konservasi dan mendorong keterlibatan mereka dalam upaya perlindungan penyu dan habitatnya. Adapun bentuk kegiatan konservasi tersebut adalah:

a. Monitoring Penyu bertelur

Tugas rutin komunitas Lima Putra Pesisir adalah melakukan monitoring peneluran penyu untuk mencegah atau mengurangi kejadian pencurian telur penyu di wilayah pesisir pantai Lowita. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan musim penyu bertelur, dan dalam upaya penyelamatan ini, komunitas mendapat dukungan penuh dari masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang humanis agar masyarakat mudah menerima dan akhirnya mau menjaga kelangsungan hidup penyu.

b. Kegiatan adopsi penyu

Seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilan program ini dalam mengakhiri praktik jual beli telur penyu, adopsi penyu merupakan solusi bagi kebutuhan masyarakat untuk memberikan kompensasi kepada mereka yang telah memelihara penyu sebagai sumber penghasilan tambahan dan solusi bagi kelangsungan hidup penyu. Lima Putra Pesisir berperan sebagai penghubung antara masyarakat pencari penyu dengan calon pengadopsi penyu dalam inisiatif ini. Ketika mempertimbangkan untuk mengadopsi penyu, calon pengadopsi membayar sejumlah uang kepada komunitas Lima Putra Pesisir, yang kemudian didistribusikan ke seluruh lingkungan bagi mereka yang menemukan sarang.

setelah telur penyu menetas, pengadopsi akan diundang untuk melepaskan mereka ke laut.

c. Pelepasan Tukik ke Laut

Pelepasliaran tukik merupakan kegiatan rutin yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk melepaskan tukik penyu bersama para adopter, masyarakat, dan wisatawan. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi upaya konservasi karena melibatkan generasi muda di era milenial. Hal ini dikarenakan generasi milenial senang menggunakan media sosial, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahui upaya konservasi yang dilakukan.

d. Sekolah Penyu

Program sekolah penyu merupakan kegiatan yang menyediakan informasi lebih lanjut mengenai penyu bagi para pencinta lingkungan dan menjadi sumber belajar. Sasaran utama dari adanya sekolah penyu ini adalah anak-anak di sekitar kawasan konservasi.

e. Jambore Penyu

Tujuan dari jambore penyu ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan konservasi penyu dan juga mempromosikan pariwisata daerah. Kompetisi konvensional akan diadakan sebagai bagian dari acara untuk menarik penonton dan calon peserta. Hal ini akan membantu menumbuhkan industri pariwisata di Desa Wiringtasi dan menyediakan wadah untuk mempromosikan konservasi penyu.

Kawasan konservasi penyu di Pantai Lowita tergolong dalam jenis objek pariwisata yang menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community base tourism*). Kawasan konservasi penyu ini merupakan satu-satunya yang terdapat di Kabupaten Pinrang, dengan Penyu Lekang dan Penyu Sisik yang menjadi daya tarik utamanya. Keberadaan kawasan konservasi penyu ini selain terbuka untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lokal dan wisatawan dari

berbagai kalangan, setiap tahunnya Rumah Penyu Lowita juga akan menyelenggarakan acara yang bertujuan untuk mendukung upaya konservasi penyu di Pantai Lowita melalui adopsi sarang penyu yang melibatkan masyarakat di dalamnya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Santi sebagai salah satu masyarakat lokal mengatakan bahwa :

“Dengan adanya Kawasan Konservasi Penyu ini, pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut telah meningkat, sebagian berkat upaya konservasi penyu ini. Masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ekologi laut dan peran penting penyu dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui program pendidikan dan sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas Lima Putra Pesisir. Selain itu, adanya kawasan konservasi ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif pelestarian lingkungan, yang memperkuat rasa keterkaitan mereka dengan lingkungan”.⁵²

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa konservasi penyu di Lowita tersebut merupakan upaya yang sangat penting sebagai komponen dalam menjaga ekologi laut, sehingga penyu perlu dilindungi. Pelestarian penyu bermanfaat dalam membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut. Selain itu, dengan adanya wadah bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi penyu seperti ini, masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan langsung tentang spesies ini. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut semakin meningkat, dan masyarakat pun terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam upaya penyelamatan penyu dan habitatnya. Namun, bentuk partisipasi masyarakat di dalamnya juga sangat penting. Adapun secara langsung partisipasi masyarakat dalam pengembangan konservasi penyu adalah sebagai berikut:

⁵²Santi, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024.

a. Berpartisipasi dalam pelestarian penyu secara langsung

Kegiatan masyarakat secara langsung dalam melindungi habitat penyu merupakan strategi konservasi yang mengakui dan memanfaatkan peran vital masyarakat lokal dalam upaya pelestarian spesies penyu dan habitatnya. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan jangka panjang dari inisiatif konservasi sangat bergantung pada dukungan, partisipasi aktif, dan keterlibatan masyarakat setempat.

Berikut hasil wawancara dengan Jamil selaku salah satu masyarakat lokal yang terlibat dalam pelestarian penyu mengatakan bahwa:

“Beberapa kali masyarakat ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, seperti patroli malam untuk melindungi telur penyu, memindahkan telur yang ditemukan ke pusat penetasan yang aman, ikut melepas bayi penyu ke laut, kami juga belajar tentang cara merawat penyu dan mengelola habitat pantainya dengan menjaga kebersihan pantai”.⁵³

Salah satu bentuk keterlibatan langsung yang penting bagi tim patroli malam adalah keterlibatan masyarakat. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, masyarakat secara langsung berperan dalam melindungi penyu dari bahaya perburuan liar dan predator alami selama musim bertelur di pantai. Partisipasi seperti ini meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab masyarakat setempat terhadap ekosistem alam dan kelangsungan hidup penyu, selain membantu perlindungan spesies tersebut. Pengalaman praktis ini memperluas perspektif masyarakat tentang nilai perlindungan penyu dan menawarkan kesempatan untuk mengamati siklus hidup penyu yang luar biasa dari dekat.

⁵³Jamil, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024*.



Gambar 4.2. Kegiatan Pelepasan Tukik

Sumber: Dokumentasi Komunitas Lima Putra Pesisir

Keterlibatan masyarakat seperti ini memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan dukungannya terhadap upaya konservasi. Keterlibatan masyarakat dalam patroli malam untuk melakukan pemantauan penyu, dan pelepasan tukik merupakan salah satu bentuk keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi penyu di Desa Wiringtasi. kegiatan ini tidak hanya menyoroti dedikasi masyarakat terhadap perlindungan lingkungan, tetapi juga membangun kapasitas lokal untuk mengelola dan melindungi spesies yang terancam punah.

Wawancara dengan Jafar Mase selaku salah satu masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pelestarian penyu mengatakan bahwa:

“Pekerjaan sampingan saya dulu menjual telur penyu. Beberapa tahun yang lalu, ada banyak telur penyu di pantai, jadi kalau turun ke pantai itu harus membawa karung. Tapi, sekarang ini sudah tidak terlalu banyak, karena banyak orang yang mencari telur penyu juga untuk dikonsumsi atau dijual. Akibatnya, kami juga sebagai pencari telur penyu harus berebut dengan mereka. Untuk menemukan beberapa telur penyu terakhir sebelum orang lain menemukannya, bahkan kami harus mengunjungi pantai setiap malam. Namun, karena sekarang sudah ada komunitas lima putra pesisir yang mengelola kawasan konservasi penyu di dekatnya, pengepul tidak diizinkan untuk membeli telur lagi di daerah ini, jadi telur yang kami temukan kami amankan di komunitas tersebut untuk dirawat”⁵⁴.

⁵⁴Jafar Mase, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024

Wawancara dengan Ibu Rasmi selaku salah satu masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pelestarian penyu mengatakan bahwa:

“Beberapa kejadian saya menemukan penyu yang naik ke pantai untuk bertelur dan kemudian saya akan relokasi ke sarang semi alami di pusat penangkaran. Tahapan penting dalam upaya konservasi itu pada saat memindahkan telur penyu ke fasilitas penangkaran. Dengan melakukan tindakan ini, kita dapat menjamin bahwa telur-telur penyu tersebut akan aman dari aktivitas manusia yang berpotensi membahayakan dan ancaman predator alami yang mungkin ada di pantai. Selain itu, fasilitas penangkaran menawarkan lingkungan yang aman dan sesuai untuk perkembangan embrio penyu, sehingga meningkatkan peluang tukik untuk bertahan hidup. Nanti kemudian disana kami dapat terus melestarikannya hingga menetas. Oleh karena itu, kalau ada beberapa orang yang menemukan penyu, mereka biasa menghubungi anggota Lima Putra Pesisir”.⁵⁵

Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir yang mengawasi kawasan konservasi penyu ini memiliki tugas untuk memantau dan menyelamatkan penyu. Penyu yang bertelur, naik ke pantai, dan aktivitas lainnya diamati oleh para pengawas, yang juga berfungsi untuk mencegah pencurian telur oleh penduduk setempat dan memberikan perlindungan dari burung pemangsa. Pengawasan ini sehari-hari dilakukan oleh orang-orang dari Komunitas Lima Putra Pesisir dengan bekerja sama dengan beberapa masyarakat lokal untuk merawat penyu.



Gambar 4.3. Patroli Malam Masyarakat dan Lima Putra Pesisir

Sumber: Dokumentasi Komunitas Lima Putra Pesisir

⁵⁵Rasmi, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi penyu di Pantai Lowita adalah ikut serta dalam kegiatan patroli penyu di malam hari. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sepanjang pantai tempat penyu bertelur. Setiap hari dilakukan patroli khususnya pada musim penyu bertelur, patroli dilakukan pada malam hari dan pagi hari, yang mencakup seluruh area konservasi penyu. Jadi, penduduk setempat biasanya disebut sebagai *Ranger* penyu yang bertanggung jawab untuk patroli malam, sementara anggota komunitas Lima Putra Pesisir bertanggung jawab untuk patroli siang.

Wawancara dengan Maman Suryaman salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir mengatakan bahwa:

“Dulu ada beberapa kejadian di mana kami menemukan orang-orang yang menjual telur penyu kepada pengepul. Ketika kami menemukan bahwa orang-orang ini terus menjual telur, kami mengunjungi rumah mereka dan perlahan menjelaskan kepada mereka bahwa penyu adalah spesies yang dilindungi. dan alhamdulillah, tidak pernah ada laporan tentang penjualan telur penyu sejak saat itu”.⁵⁶

Salah satu bentuk solusi yang diterapkan dalam mengelola kawasan konservasi penyu dalam mengurangi aktivitas ilegal masyarakat lokal adalah dengan menarik masyarakat agar ikut terlibat. Tanggung jawab untuk bertugas dalam menjaga kelestarian alam terutama menjaga populasi penyu akan memberi masyarakat pengalaman, sehingga mereka akan sadar seberapa pentingnya kelestarian alam bagi kehidupan mereka.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi serta memberikan ide dan gagasan

Sosialisasi terkait pengenalan dan edukasi terkait konservasi penyu kepada masyarakat luas dilakukan melalui kunjungan ke beberapa instansi, sekolah dan juga melalui sosial media seperti Instagram. Sedangkan untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dan ikut dalam kegiatan konservasi penyu, komunitas Lima Putra Pesisir mengadakan sosialisasi yang berisi ajakan kepada masyarakat agar ikut

⁵⁶Maman Suryaman, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.*

serta dalam perlindungan penyu. Dasar dari perlindungan penyu adalah konservasi, yang meliputi kepedulian terhadap lingkungan, sosialisasi kepada masyarakat, upaya untuk mengubah kebiasaan membunuh atau memburu penyu, dan perubahan persepsi masyarakat tentang status penyu sebagai satwa yang dilindungi.

Tercatat setidaknya sebanyak 3 kali kegiatan sosialisasi telah diselenggarakan untuk menarik minat wisatawan bahkan menarik partisipasi masyarakat untuk ikut bergabung dan berpartisipasi bersama dengan komunitas Lima Putra Pesisir. Masyarakat lokal bukan hanya menjadi salah satu sasaran bagi komunitas Lima Putra Pesisir, tetapi beberapa institusi juga menjadi sasaran bagi mereka untuk menyebarkan akan pentingnya aktivitas konservasi penyu bagi kelangsungan hidup.⁵⁷



Gambar 4.4. Pamflet Kegiatan Sosialisasi Konservasi Penyu Kepada Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Komunitas Lima Putra Pesisir

Pertama, Kampung Kreasi Lowita menjadi tuan rumah program "Sosialisasi Konservasi Penyu dan Pengembangan Ekowisata Pesisir di Kabupaten Pinrang Bekerjasama dengan Lingkar Pemuda Peduli Lingkungan Hidup (LPPLH) Pertamina Terminal BBM Pare-Pare dan Pemerintah Kabupaten Pinrang" yang merupakan bagian dari Komunitas Lima Putra Pesisir. Acara yang ditujukan untuk masyarakat

⁵⁷Nuraeni, "Peran Komunitas Lima Putra Pesisir Terhadap Penyadaran konservasi Penyu Di Masyarakat Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," 2022, h 65–66.

Desa Wiringtasi ini dihadiri oleh pejabat dari kantor Bupati Pinrang, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang, BPSPL Makassar, Kepala Dinas Pariwisata, TBBM Pertamina Pare-pare, akademisi dan pemerhati lingkungan.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan Komunitas Lima Putra Pesisir mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai cara dilakukan untuk menjangkau masyarakat setempat, khususnya warga Desa Wiringtasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan atau masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam proses menjaga spesies penyu agar tidak punah, dan juga sekaligus sebagai upaya untuk mengembangkan wisata bahari di kawasan pesisir pantai Kecamatan Suppa.

Melibatkan masyarakat dalam kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan sosialisasi yang berbasis konservasi. Komunitas Lima Putra Pesisir terus melakukan kegiatan sosialisasi. Berbagai cara dilakukan, antara lain sosialisasi secara langsung, sosialisasi melalui pemasangan spanduk sebagai sumber informasi edukasi di ruang publik, dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Sasaran utama sosialisasi adalah warga Desa Wiringtasi, Kecamatan Suppa.



Gambar 4.5. Pamflet Kegiatan Sosialisasi Kepada Siswa SMK 1 Pinrang

Sumber: Dokumentasi Komunitas Lima Putra Pesisir

Kegiatan sosialisasi kedua dilaksanakan pada di Kampung Kreasi Lowita dan ditujukan untuk siswa-siswi SMKN 1 Pinrang. Kegiatan ini bertajuk "Sosialisasi Lingkungan Pesisir dan Kegiatan Konservasi dan Bersih-bersih Pantai" dan diselenggarakan oleh Komunitas Pesisir Lima Putra.



Gambar 4.6. Kegiatan Sosialisasi Bersama Anak-anak

Sumber: Dokumentasi Komunitas Lima Putra Pesisir

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan ketiga kalinya berisi himbauan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam perlindungan penyu, dan proses sosialisasi mencakup informasi tentang pentingnya menjaga kelestarian penyu. Dasar dari perlindungan penyu adalah konservasi, yang meliputi kepedulian terhadap lingkungan, sosialisasi kepada masyarakat, upaya untuk mengubah kebiasaan membunuh atau memburu penyu, dan perubahan persepsi masyarakat tentang status penyu sebagai satwa yang dilindungi.

Menyumbangkan ide dan terlibat dalam kegiatan sosialisasi merupakan tahapan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya konservasi penyu di tempat-tempat seperti Pantai Lowita. Masyarakat setempat dapat memperoleh pengetahuan tentang siklus hidup penyu, risiko yang mereka hadapi, dan peran penting mereka dalam upaya konservasi melalui kegiatan sosialisasi. Selain itu, dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi, mereka dapat saling

bertukar pikiran, pengalaman, dan informasi mengenai cara melestarikan dan menjaga ekosistem penyu.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Sulaiman selaku masyarakat lokal Desa Wiringtasi yang mengatakan bahwa:

"Saya pribadi sudah ikut sosialisasi terbuka di konservasi penyu ini sebanyak 2 kali, kebetulan kegiatan sosialisasi itu memang ditujukan untuk masyarakat lokal khususnya masyarakat Desa Wiringtasi. Masyarakat juga terkadang memberikan kontribusi selama acara sosialisasi dengan menawarkan ide-ide kreatif untuk menciptakan taktik konservasi. Dengan begitu, kami masyarakat akan merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan upaya konservasi. Selain itu, dengan komunikasi seperti ini, hubungan masyarakat dan pengelola disini menjadi cukup baik".⁵⁸

Selain itu, kontribusi masyarakat dalam menyumbangkan ide dan gagasan juga menjadi sesuatu yang memudahkan pengorganisasian ide sesuai dengan minat seseorang. Seseorang yang mengungkapkan gagasannya di depan sekelompok besar orang itu merupakan bentuk mengekspresikan ide, pendapat, atau pemikiran untuk mengkomunikasikan pesan mereka kepada orang lain. Komunitas Lima Putra Pesisir juga sangat terbuka dalam menerima sumbangan saran dari penduduk setempat. Mereka mengklaim bahwa dengan ide dan gagasan dari masyarakat setempat, dapat menciptakan peluang dalam memperkuat ekonomi mereka.

Wawancara dengan Fajar salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir mengatakan bahwa:

"Program adopsi penyu itu salah satu contohnya. Beberapa warga merasa khawatir banyaknya telur penyu yang tidak menetas memunculkan konsep ini. Dari sana, kami menciptakan skema yang memungkinkan penduduk lokal dan pengunjung untuk mengadopsi sarang penyu dengan menyumbangkan uang yang akan digunakan untuk mengawasinya hingga telur menetas dan tukik siap untuk dilepaskan ke laut. Tapi tentu saja sebelum kita eksekusi ide dan gagasan yang diusulkan, kita juga kondisikan dengan keadaan keuangan kami".⁵⁹

⁵⁸Sulaiman, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024*

⁵⁹Fajar Parajai, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024*.

Masyarakat memiliki tugas penting yang harus dilakukan, upaya konservasi tidak akan berhasil tanpa kerja sama dan keterlibatan aktif masyarakat. Komunitas Lima Putra Pesisir terbuka kepada konsep-konsep segar dan gagasan dari masyarakat sekitar. Agar generasi mendatang dapat terus mendapatkan manfaat dari kelangsungan hidup spesies penyu, komunitas Lima Putra Pesisir juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, terutama yang berkaitan dengan penyu.

Terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan menyumbangkan ide merupakan komponen penting dari keterlibatan masyarakat dalam memajukan pariwisata bahari di daerah yang ditetapkan untuk perlindungan penyu, seperti Pantai Lowita. Masyarakat setempat dapat mengambil manfaat dari kegiatan sosialisasi dengan belajar lebih banyak tentang pentingnya melindungi lingkungan laut dan penyu. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan ini, masyarakat dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang risiko yang dihadapi penyu, siklus hidup mereka, dan pentingnya penyu bagi upaya konservasi.

Berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tidak hanya membantu masyarakat mempelajari hal-hal baru, tetapi juga memberikan wadah bagi masyarakat lokal untuk bertukar ide, pengalaman, dan keahlian. Mereka dapat berbagi saran tentang cara meningkatkan efektivitas proyek konservasi dan pengembangan wisata di Pantai Lowita melalui komunikasi dan interaksi dengan para anggota komunitas kepentingan terkait, seperti lembaga konservasi dan manajemen pariwisata. Masukan ide dari masyarakat sekitar merupakan cara yang bagus untuk meningkatkan taktik dan hukum yang diterapkan.

Selain meningkatkan inisiatif konservasi, keterlibatan masyarakat dalam menghasilkan ide juga akan menjalin hubungan yang lebih erat di antara para mereka. Komunitas Lima Putra Pesisir, dan masyarakat setempat akan bekerja sama untuk membangun sinergi yang kuat dalam konservasi penyu. Dengan demikian, menyumbangkan ide dan terlibat dalam kegiatan sosialisasi merupakan elemen

penting dalam membangun konsensus yang luas dan mendukung untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

c. Memberikan sumbangsih tenaga dalam mendirikan fasilitas dan menjaga kebersihan pantai

Sumbangan energi dalam pembangunan fasilitas di sini adalah fasilitas di mana masyarakat setempat terlibat atau memberikan sumbangan energi untuk pembangunan fasilitas di destinasi wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati fasilitas yang mereka butuhkan. di mana penciptaan atraksi wisata pantai sangat bergantung pada input tenaga kerja dari masyarakat setempat. Karena keterlibatan dan partisipasi masyarakat harus lebih dari sekedar keterlibatan. Dengan demikian, partisipasi tenaga membantu pengembangan pariwisata dengan baik.

Berikut hasil wawancara dengan Rahmatullah salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir yang mengatakan bahwa:

“Bisa berbagi membuat kami senang. Banyak inisiatif di Pantai Lowita yang bertujuan untuk melindungi penyu dan habitat aslinya. Kami sangat bergantung pada sumbangan tenaga kerja dari masyarakat setempat untuk mencapai tujuan ini. Pada awal berdirinya kawasan konservasi ini kami banyak sekali menerima batuan dari masyarakat, terutama pada masa awal pembangunan beberapa fasilitas seperti balai pesisir, sampai pembuatan area penetasan telur penyu. Mereka menyadari nilai dari pusat pendidikan untuk masa depan konservasi penyu dan merasa bertanggung jawab dalam inisiatif ini. Dan ini menurut saya, memiliki efek yang besar”.⁶⁰

Selanjutnya, partisipasi masyarakat tidak hanya berhenti pada sumbangsih tenaga dalam pembangunan fasilitas. Namun, masyarakat juga turut berpartisipasi dalam pemeliharaan kebersihan. Istilah "pemeliharaan kebersihan" mengacu pada tindakan yang disengaja untuk melestarikan lingkungan yang bebas dari polusi. Masyarakat menjaga pantai sebagai tujuan wisata, dan para tamu merasa nyaman karena tidak ada sampah di mana-mana. Jalan dan bagian pantai mudah terlihat.

⁶⁰Rahmatullah Djunaid, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.*

Berikut hasil wawancara dengan Renaldi salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir yang mengatakan bahwa:

“Partisipasi masyarakat sangat penting untuk menjaga kebersihan pantai. Kami menyambut siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam acara pembersihan pantai disini. Selain memberikan kesempatan untuk membersihkan sampah yang terdampar di pantai, acara bersih-bersih pantai ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan pantai. Kami menggunakan sejumlah strategi, seperti pengumuman di media sosial, spanduk di tempat umum, dan pemasaran dari mulut ke mulut. Banyak orang percaya bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan. Untuk kepentingan generasi mendatang serta penyu yang dilindungi di sini, mereka ingin Pantai Lowita tetap lestari”.⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan konservasi ini memiliki efek yang positif, tidak hanya dalam hal menjaga kebersihan pantai tetapi juga dalam hal mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya perlindungan lingkungan. Penduduk Desa Wiringtasi tidak hanya dapat berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi, tetapi mereka juga bisa melakukan sejumlah besar pekerjaan untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur di dalam kawasan konservasi. Ini termasuk membangun fasilitas seperti balai pesisir, dan lokasi penetasan yang aman bagi penyu. Daya tarik pantai sebagai objek wisata meningkat dengan upaya masyarakat untuk menjaga kebersihannya, yang juga penting untuk kesejahteraan habitat penyu. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pertumbuhan pariwisata bahari yang berpusat pada konservasi serta pemahaman dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Hubungan sosial yang kuat juga terjalin di antara penduduk setempat ketika mereka berpartisipasi dalam acara pembersihan pantai. Melalui upaya kolaboratif untuk menjaga kebersihan pantai, masyarakat dapat menumbuhkan rasa saling mendukung dan hubungan yang sehat. Sebagai hasilnya, keterlibatan masyarakat

⁶¹Renaldi, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.*

dalam acara bersih-bersih pantai dapat meningkatkan hasil lingkungan secara langsung dan juga memupuk rasa persatuan dan meningkatkan pengetahuan tentang nilai perlindungan lingkungan maritim. Semakin banyak orang yang mengikuti kegiatan ini dan juga berinisiatif untuk menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, maka industri pariwisata akan semakin meningkat.

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita

Komunitas Lima Putra Pesisir menghadapi beberapa tantangan dalam proses pengembangan pariwisata bahari khususnya dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita. Banyak faktor yang sering menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya penyelamatan penyu, dan jika kendala ini tidak diatasi, maka efektivitas program konservasi penyu akan berkurang. Adapun hambatan dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita tersebut antara lain:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Dan Pemahaman Masyarakat Dalam Bidang Pariwisata

Karena terbatasnya sumber pengetahuan tentang industri pariwisata di daerah sekitar Pantai Lowita, maka yang terjadi adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Jika hal ini terus berlanjut, daya tarik wisata Pantai Lowita akan perlahan berkurang, dan wisatawan tidak akan lagi berkunjung ke sana. Masyarakat Desa Wiringtasi memiliki latarbelakang pekerjaan yang beragam, datang dari daerah yang berbeda, dan menunjukkan perilaku yang bervariasi. Ada beberapa masyarakat akan kurang sadar akan lingkungan daripada yang lain, meskipun yang lain sudah memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi.

Berikut hasil wawancara dengan Rahmatullah salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir yang mengatakan bahwa:

“Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat adalah tantangan terbesar kami. Karena pariwisata sudah berkembang jadi sumber pendapatan bagi

beberapa masyarakat lokal disini, jadi mereka memiliki beberapa pemahaman dasar tentang pariwisata. Tapi, sebagian besar juga masih kurang paham secara menyeluruh tentang konservasi dan bagaimana praktik pengelolaannya. Banyak orang masih belum menyadari betapa pentingnya melindungi penyu dan sumber daya alam lain untuk memajukan pariwisata berkelanjutan. Karena memang, sudah lama sebagian besar penduduk lokal mencari nafkah dengan menangkap penyu atau mengumpulkan telurnya. Perlu banyak upaya untuk menghentikan kebiasaan ini, termasuk menyediakan pilihan mata pencaharian yang berkelanjutan dan sosialisasi”⁶².

Wawancara dengan Hendra salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir yang mengatakan bahwa:

“Kawasan ini tergolong dalam skala yang luas, jadi perlu perhatian yang luas juga. Masih banyak yang harus dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat mendukung dan mendapatkan keuntungan dari pariwisata berkelanjutan, meskipun ada peningkatan kesadaran pada sebagian masyarakat. Mereka sering tidak tahu tentang keuntungan dari pariwisata, seperti bagaimana pariwisata dapat meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan penyu, dan menjaga lingkungan”⁶³.

Wawancara dengan Renaldi salah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang menjadikan penyu menjadi sumber pendapatan disini cenderung tidak terlibat dalam upaya konservasi karena mereka tidak lagi memiliki sumber pendapatan lain yang lebih mudah. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk meninggalkan kegiatan yang membahayakan penyu terhambat oleh ketiadaan alternatif ekonomi lain yang berkelanjutan. Masyarakat memandang konservasi sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup mereka”⁶⁴.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan konservasi ini masih ada hambatan yang menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi yang efisien antara penduduk lokal dan pengelola konservasi. Program konservasi sering

⁶²Rahmatullah Djunaid, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024.

⁶³Hendra darmawan, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara* Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.

⁶⁴Renaldi, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara* Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.

kali dibuat dan dilaksanakan tanpa konsultasi atau keterlibatan masyarakat yang memadai. Konflik dapat muncul dari hal ini, terutama jika masyarakat lokal percaya bahwa upaya konservasi mengabaikan kebutuhan dan keprihatinan mereka atau menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan sumber daya tradisional. Perencanaan dan pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat luas harus dimulai sejak dini untuk menjamin bahwa masyarakat yang paling terdampak oleh kegiatan konservasi mendukung dan menyetujuinya.

b. Perbedaan Persepsi dan Kebiasaan Masyarakat Lokal

Masih ada beberapa persepsi dan kebiasaan di beberapa masyarakat lokal yang melihat penyu sebagai sumber makanan. Ada persepsi bahwa tindakan konservasi penyu tidak akan berdampak besar. Beberapa orang cenderung tidak mendukung upaya penyelamatan penyu karena kebiasaan ini. Mereka mungkin enggan bergabung dalam kegiatan konservasi penyu atau bahkan menentangnya karena mereka percaya bahwa hal itu bertentangan dengan kebiasaan mereka.

Kesulitan yang dihadapi dalam upaya konservasi penyu tercermin dari kepercayaan dan praktik masyarakat setempat yang masih menganggap penyu sebagai sumber makanan. Upaya konservasi membutuhkan strategi yang menekankan pada edukasi, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya di samping larangan dan pembatasan. Program-program yang dibuat untuk menangani masalah ini harus memberikan pilihan yang layak bagi masyarakat dan juga memperhatikan konteks sosial dan budaya.

Berikut wawancara dengan Maman Suryamansalah satu anggota komunitas Lima Putra Pesisir mengatakan bahwa:

“Memburu kemudian mengonsumsi telur penyu sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat di sini, terutama yang tinggal di pesisir pantai. Untuk makanan sehari-hari, mereka menganggap penyu sebagai sumber protein yang penting. Beberapa masyarakat disini sudah menjadikan kebiasaan ini sebagai kebiasaan

turun-temurun karena mereka menganggap telur penyu sebagai sumber makanan yang mudah didapat dan kaya akan nutrisi”.⁶⁵

Meskipun nilai perlindungan penyu sudah semakin diakui secara luas, namun pendapat sebagian masyarakat belum sepenuhnya berubah. Salah satu alasan masih berlanjutnya sudut pandang ini adalah kurangnya akses terhadap pendidikan lingkungan dan informasi terkait konservasi penyu. Penyu merupakan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, selain sebagai bagian dari tradisi mereka. Penangkapan penyu secara legal maupun ilegal terkadang dipandang sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansial, terutama di daerah-daerah yang masyarakatnya memiliki akses yang terbatas terhadap bentuk-bentuk pendapatan lainnya.

Beberapa metode yang diterapkan oleh Komunitas Lima Putra Pesisir sebagai pengelola dalam mengupayakan kerjasama dengan masyarakat. Pertama dan terutama, sangat penting untuk menghormati adat istiadat dan budaya lingkungan sekitar. Strategi terbaik adalah berdialog dan mendengarkan masyarakat untuk memahami sudut pandang mereka dan menghasilkan solusi yang sesuai untuk semua orang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Pantai Lowita

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Wiringtasi adalah partisipasi langsung berupa partisipasi dalam pelestarian penyu secara langsung, berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi serta memberikan ide dan gagasan, memberikan sumbangsih tenaga dalam mendirikan fasilitas dan menjaga kebersihan pantai. Bentuk partisipasi langsung tersebut ditinjau dari analisis tipologi partisipasi Jules Pretty atau "*Pretty's typology of participation*" cenderung pada spektrum partisipasi interaktif. Partisipasi interaktif merupakan tingkatan partisipasi dimana kelompok masyarakat memiliki

⁶⁵Maman Suryaman, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, *Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.*

peran kendali atas keputusan-keputusan mereka sendiri, sehingga mereka memiliki andil dalam sebuah kegiatan. Dengan demikian, peneliti berargumen bahwa bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wiringtasi adalah partisipasi langsung-interaktif.

Menjadi bagian dari masyarakat sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata bahari, terutama di tempat-tempat seperti Pantai Lowita yang melindungi spesies penyu. Selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan konservasi penyu, keterlibatan aktif masyarakat lokal juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat. Partisipasi diartikan sebagai upaya untuk terlibat dalam suatu kegiatan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan.

Dalam upaya melindungi keberadaan spesies penyu yang terancam punah, Pantai Lowita menjadi salah satu lokasi konservasi penyu yang menarik perhatian berbagai pihak. Keterlibatan masyarakat sekitar sangat penting dalam inisiatif konservasi ini. Di kawasan konservasi seperti Pantai Lowita, keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan wisata bahari memiliki banyak bentuk dan penting untuk kelangsungan jangka panjang inisiatif konservasi. Selain memberikan kontribusi material, keterlibatan masyarakat menghasilkan ide-ide kreatif yang meningkatkan taktik konservasi dan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan.

Ada beberapa ciri keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan wisata bahari yang dipandu oleh syariah yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya di kawasan konservasi penyu Pantai Lowita. Selain menekankan untuk menghindari kegiatan yang dilarang seperti eksploitasi berlebihan dan merusak lingkungan, prinsip-prinsip syariah dalam pengembangan pariwisata juga mendukung kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan keadilan-yang kesemuanya sejalan dengan ajaran Islam tentang keselarasan dan keseimbangan.

Ayat Al-Quran yang mendukung konsep ini adalah (QS Al-A'raf 7:31), yang berbunyi:

"وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ"

Terjemahnya:

"Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."⁶⁶

Dalam perspektif ini, tanggung jawab masyarakat untuk berkontribusi secara bertanggung jawab terhadap konservasi penyu dan pengembangan wisata dapat dipahami sebagai penekanan ayat tersebut dalam menjaga keseimbangan dan menghindari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Hal ini termasuk mengawasi kegiatan di pantai untuk memastikan tidak ada telur penyu yang diambil atau diperdagangkan secara ilegal, serta ikut serta dalam inisiatif pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem pantai. Selain itu, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam menjaga keseimbangan lingkungan termasuk mendukung upaya konservasi seperti membersihkan pantai dari sampah, yang dapat berdampak negatif pada habitat penyu. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu tidak hanya mendukung pelestarian alam tetapi juga menegakkan nilai-nilai syariah yang mengedepankan keseimbangan dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan.

Keterlibatan interaktif masyarakat, seperti yang digunakan dalam pengelolaan konservasi penyu, adalah prosedur yang membantu komunitas Lima Putra Pesisir dalam mengelola kawasan konservasi penyu. Tujuan pengelolaan kawasan konservasi penyu, yang meliputi pelestarian populasi penyu dan meminimalisir kehilangan dan kerusakan yang membahayakan penyu dan ekosistemnya, dapat dicapai dengan bantuan keterlibatan interaktif. Perlu digarisbawahi bahwa untuk menjamin pengelolaan lingkungan yang efektif, keterlibatan partisipatif dalam kawasan konservasi penyu perlu dioptimalkan.

Partisipasi masyarakat lokal Desa Wiringtasi dalam ikut serta mengembangkan pariwisatanya dikategorikan dalam bentuk partisipasi interaktif. Hal ini relevan dan dikuatkan dari hasil penelitian Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama yang

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 230.

mengatakan bahwa partisipasi interaktif masyarakat lokal dapat dilihat dari keterlibatannya dalam tata kelola pulau mereka sendiri, dengan kelompok ini membuat keputusan secara lokal dan memutuskan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk melestarikan potensi di sekitarnya.⁶⁷

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita

Pengembangan pariwisata bahari, khususnya di tempat yang dilindungi seperti kawasan konservasi penyu Pantai Lowita membutuhkan partisipasi masyarakat lokal untuk ikut berperan penting dalam mendorong pertumbuhan wisata bahari. Meskipun demikian, sejumlah hambatan dapat membatasi tingkat partisipasi masyarakat dalam inisiatif pengembangan ini. Berbagai hambatan dapat menyebabkan pertumbuhan pariwisata tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan aktif masyarakat lokal, dan tidak dapat memperhitungkan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Hal ini dapat merusak tatanan sosial masyarakat setempat dan mengakibatkan masalah lingkungan seperti polusi dan perusakan habitat.

Faktor penghambat partisipasi di Desa Wiringtasi berupa:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Dan Pemahaman Masyarakat Dalam Bidang Pariwisata

Ketidakmampuan masyarakat lokal untuk mengelola dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan adalah salah satu kendala utama. Meskipun masyarakat mungkin ingin terlibat, namun pengetahuan mereka tentang cara melakukannya masih terbatas. Sangatlah penting untuk menyediakan pelatihan profesional di bidang pariwisata, konservasi, dan pengelolaan lingkungan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi secara efektif. Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya praktik pariwisata

⁶⁷Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan" 3, no. 2 (2021): 125.

berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Masyarakat merasa sulit untuk sepenuhnya berkomitmen pada konservasi lingkungan dan kegiatan pariwisata berkelanjutan kecuali mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang keuntungan jangka panjang yang terkait dengan upaya-upaya ini.

Masyarakat mungkin cenderung tidak mau berpartisipasi dalam inisiatif konservasi jika mereka tidak menyadari keuntungan ekonomi dan sosial dari pariwisata berkelanjutan. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pariwisata dan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, tindakan yang merusak habitat penyu dan ekosistem laut lainnya dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Salah satu faktor yang membatasi ketersediaan sumber daya manusia adalah kurangnya pelatihan dan pendidikan formal di bidang pariwisata dan konservasi. Penduduk lokal dapat kekurangan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan jika mereka tidak menerima pelatihan yang tepat. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk menerapkan langkah-langkah konservasi yang masuk akal dan memanfaatkan industri pariwisata dengan sebaik-baiknya.

b. Perbedaan Persepsi dan Kebiasaan Masyarakat Lokal

Sudut pandang yang berbeda tentang pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan dapat menjadi penghalang. Masyarakat khawatir akan terganggunya sumber mata pencahariannya. Sedangkan komunitas Lima Putra Pesisir melihat terganggunya keseimbangan ekosistem terutama meurunnya populasi penyu di Desa Wiringtasi. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara kebutuhan dan praktik pariwisata dengan adat istiadat dan tradisi lokal yang sudah berlangsung lama. Sehingga, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat terhambat.

Perbedaan pandangan di Pantai Lowita dan praktik-praktik lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika konservasi penyu. Persepsi terhadap penyu sebagai sumber makanan atau sebagai hewan yang harus dilestarikan

merupakan salah satu perbedaan yang paling mencolok. Karena adanya ikatan yang erat dengan adat dan budaya setempat, beberapa kelompok masyarakat masih memanfaatkan penyu sebagai sumber makanan. Namun, kelompok masyarakat lainnya telah menerapkan prinsip-prinsip konservasi dan menganggap penyu sebagai komponen penting dalam ekosistem yang perlu dilestarikan.

Hukum Islam menyatakan bahwa pertumbuhan pariwisata bahari di kawasan Konservasi seperti Pantai Lowita harus dipandu oleh prinsip-prinsip syariah yang memprioritaskan keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat selain pertimbangan ekonomi. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan dapat mengatasi masalah perbedaan pandangan, pendidikan yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran, yang merupakan hambatan umum bagi keterlibatan masyarakat.

Ayat Al-Quran yang relevan dengan isu ini dapat ditemukan dalam Surah Ar-Rum (30:41):

"ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ"

Terjemahnya:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."⁶⁸

Ayat ini mengungkap hambatan keterlibatan masyarakat dalam zona konservasi penyu terkadang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran akan dampak buruk dari aktivitas masyarakat terhadap ekologi. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kerusakan lingkungan yang kita amati adalah akibat langsung dari perilaku kita sendiri. Untuk alasan ini, sangat penting untuk mendidik masyarakat lokal tentang dampak perilaku mereka terhadap ekosistem penyu.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 399.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang dijelaskan sebelumnya, ditinjau dari faktor penghambat menurut Cevat Tosun yang membagi kedalam tiga jenis hambatan yaitu hambatan operasional, struktural, dan juga hambatan kultural. Dari hal tersebut, peneliti berargumen bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahari di kawasan konservasi penyu Pantai Lowita dihadapkan oleh hambatan kultural yaitu berupa keterbatasan pemahaman dan kesadaran SDM terhadap lingkungan, serta norma-norma dan kebiasaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dari Gagih Pradini, Devi Roza K. Kausar, dan Faruk Alfian, mereka menyebutkan bahwa masyarakat yang kurang paham secara penuh akan industri pariwisata, sehingga mereka kurang mampu untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dan kebiasaan terbukti menjadi tantangan.⁶⁹

⁶⁹Gagih Pradini, Devi Roza K Kausar, and Faruk Alfian, “Manfaat Dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan” II, no. 2 (2014): 75.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengembangan Pariwisata Bahari Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan klasifikasi partisipasi Jules Pretty, bentuk partisipasi masyarakat lokal di kawasan konservasi penyu pantai lowita termasuk ke dalam bentuk partisipasi interaktif yaitu memberikan penekanan kuat pada keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat setempat, dalam diskusi, sosialisasi dan kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dilihat dari keterlibatan aktif masyarakat Desa Wiringtasi dalam pertemuan yang lebih dari sekadar hadir secara langsung atau berbicara; tetapi juga melibatkan pertukaran pikiran, informasi, dan pengalaman yang dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan rencana atau proyek.
2. Hambatan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Wiringtasi adalah hambatan kultural yaitu hambatan berupa kurangnya kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata utamanya dalam menjaga lingkungan yang mempengaruhi populasi penyu di Lowita. Terbatasnya akses terhadap informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata bahari secara berkelanjutan adalah contoh lain dari hambatan struktural. Selain itu adanya perbedaan pandangan dan kebiasaan masyarakat lokal juga turut menghambat perkembangan wisata bahari disana. Masyarakat lokal yang telah lama menjadikan penyu sebagai sumber konsumsi dan ekonomi kurang mendukung adanya konservasi penyu tersebut.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian dan simpulan yaitu:

1. Pengelola dalam hal ini komunitas Lima Putra Pesisir masih harus meningkatkan edukasi kepada masyarakat dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya tujuan serta keuntungan dari keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan industri pariwisata. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas juga sangat diperlukan dalam membangun inisiatif pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal di bidang-bidang seperti konservasi lingkungan, dan pariwisata.
2. Bagi akademisi dan mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pariwisata Syariah maupun Program Studi lain dapat mengajukan penelitian selanjutnya di lokasi yang sama. Disarankan peneliti selanjutnya memilih penelitian kuantitatif tentang analisis tipologi partisipasi masyarakat agar kajian penelitian di lokasi ini bisa berkelanjutan dan kontekstual untuk pengembangan pariwisata bahari di Kabupaten Pinrang pada khususnya dan di Ajatappareng pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Akhyaruddin. "Pengertian Dan Pembahasan Mengenai Wisata Bahari." *Indonesia Student.Com*, 2012.
- Alim, dkk Adityawarman. "Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta." *PKM-P Didanai DIKTI*, 2015.
- Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Devi Lestari. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anugrah, dkk. "Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Kepariwisata Di Kota Parepare." *Shi'ar: Sharia Tourism Research* 02 (2023).
- Ario, dkk Surya Fajar. "Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation and Education Center (TCEC), Bali." *Jurnal Kelautan Tropis* 19, no. 1 (2016).
- Burhanuddin, Andi Iqbal. *Pengantar Ilmu Kelautan Dan Perikanan*. Deepublish, 2018.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, and Departemen Kelautan dan Perikanan RI dan Pulau-Pulau Kecil. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Jakarta Pusat-Indonesia, 2009.
- Elisca, dkk. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas." *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 3 (n.d.).
- Equatora, dkk Lollong M Awi. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing, 2021.
- Fadlurrahman, dkk Rizza Arge Winanta. *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2023.
- Farid, Akhmad, and Vita Nisa Arianti. "Pengelolaan Ekowisata Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*) Di Pantai Cemara Pakis Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia." *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Indonesia* 3, no. 3 (2024).
- Gazali, Mohamad. "Sosialisasi Pengenalan Hewan Penyu Laut Melalui Permainan Menarik Bagi Anak Sekolah Dasar SDN Alue Piet Gampong Alue Piet." *Marine Kreatif* 2, no. 1 (2020).
- Gideon, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup, 2023.

- Hadiyanti, Puji. *Partisipasi Dan Identifikasi Pembelajaran Masyarakat Dan Orang Dewasa*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2023.
- Hajar, dkk Zulfahmi. “Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir.” Medan: Lembaga Penelitian dan Peulisan Ilmiah AQLI, 2018.
- Ilham, Junaid. “Pariwisata Bahari: Konsep Dan Studi Kasus.” Politeknik Pariwisata Makassar, 2019.
- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup,” 2009.
- Indonesia, Presiden Republik, and Wawasan Nusantara. “Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang: Pengelolaan Lingkungan Hidup.” *Lembar Negara RI Tahun,(3699)*, 1997.
- Jogiyanto Hartono, M. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Kardini, dan Ni Luh, Ni Wayan Ari Sudiartini. “Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa.” *Jurnal Ilmiah Satyagraha* 3, no. 1 (2020).
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya, Solo: Depag RI Pusat* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2007)
- Kurniawati, Risa Amalia. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Pantai Ungapan Kabupaten Malang).” *Journal of Tourism Destination and Attraction* 10, no. 1 (2022).
- Lesawengen, Juita Carolina. “Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangehe Berbasis Ekowisata Bahari” 3 (2016).
- Luthfi, Asma, and Atika Wijaya. “Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan.” *Komunitas* 3, no. 1 (2011).
- M Masjhoer, Jussac. *Pengantar Wisata Bahari*. Yogyakarta: Khitah Publishing, 2019.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mananda, Sasrawan. “Strategi Pengembangan Potensi Pantai Pasir Putih Sebagai Wisata Bahari Di Desa Perasi Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali,” 2015.
- Masriana. “pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat”, 2019.
- Morissan. “*Riset Kualitatif*.” Jakarta Pusat-Indonesia: Kencana, 2017.
- Mulyan, dkk Yudha Isnaini. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah)” 8, no. 3 (2022).

- Nawawi, dalam Lewaherilla Ahmad. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis" h 5 (2013).
- Nilasari, Puspita. "Studi Potensi Ekowisata Penyu Di Pulau Liukangleo Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan 'Study of Turtle Ecotourism Potential on Liukangleo Island, Bulukumba Regency, South Sulawesi Province.'" Universitas Hasanuddin, 2022.
- Nuraeni. "Peran Komunitas Lima Putra Pesisir Terhadap Penyadaran konservasi Penyu Di Masyarakat Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," 2022.
- Nurwanto. "Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Kawasan Wisata Tebing Breksi Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi" 14, no. 2 (2020).
- Pradini, Gagih, Devi Roza K Kausar, and Faruk Alfian. "Manfaat Dan Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan" II, no. 2 (2014).
- Prayoga, Anggi. "Penjelasan Tentang Biota Laut." *FIKP Umrah*, 2021.
- Pretty, Jules, Dalam, Johannes D Lahunduitang, and Fela Warouw. "Tinjauan 'Analytical Scale Of Participation' Terhadap Peran Serta Masyarakat Dalam Kebijakan Penataan Ruang Di Indonesia." *Media Matrasain* 10, no. 2 (2013).
- Purnama, Andi Oktami Dewi Artha Ayu. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 3, no. 2 (2021).
- . "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan" 3, no. 2 (2021).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian Oleh*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ridhwan, M, and Juliono. "Penyu Dan Usaha Pelestariannya." *Serambi Sainia* V, no. 1 (2017).
- Rosyidah, Masayu, and Rafiq Fijra. "Metode Penelitian." Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Rustam. "Pengertian Wisata Bahari Untuk Kegiatan Wisata (Kasus Taman Wisata Bahari Di Gili Trawangan, Lombok)." *Universitas Indonesia*, 2019.
- Sero, Aderius. "Odel Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di

- Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Nasional Pariwisata* 4, no. 1 (2012).
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing, 2015.
- Tawai, dan Muh yusuf, Adrian. “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan .*” Edited by Amiruddin. Kendari: Literacy Institute, 2017.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Tosun, Cevat. “Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries.” *Tourism Management* 21, no. 6 (2000).
- Utami, Rayinda Citra, and Djoni Hartono. “Analisis Daya Saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permintaan.” *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* 11, no. 1 (2016).
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wiramatika, dkk I Putu Anom. “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur Di Kintamani Kabupaten Bangli.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 8 (2021).
- Zailani, Abdul Hafiz. “Peran Masyarakat Dalam Mendukung Konservasi Penyu Di Wisata Alam Pantai Goa Cemara Bantul Diy.” STP AMPTA Yogyakarta, 2022.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Sumber informan:**
- Fajar Parajai, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.
- Hendra darmawan, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.
- Jafar Mase, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024
- Jamil, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024.
- Maman Suryaman, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.
- Rahmatullah Djunaid, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.

Rasmi, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024

Renaldi, Anggota Komunitas Lima Putra Pesisir, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 9 Maret 2024.

Santi, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret

Sulaiman, Masyarakat Lokal Desa Wiringtasi, Wawancara Di Desa Wiringtasi Tanggal 10 Maret 2024





LAMPIRAN

PAREPARE



NAMA MAHASISWA : M. NUR RAHMAN
 NIM : 2020203893202004
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PROGRAM STUDI : PARIWISATA SYARIAH
 JUDUL : PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI
 BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI
 KAWASAN KONSERVASI PENYU, PANTAI
 LOWITA, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN
 PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

TEMA 1: Gambaran Umum Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Narasumber: Pengelola

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya kawasan konservasi penyu ini ?
2. Kebijakan seperti apa yang diterapkan dalam menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi di kawasan konservasi penyu ini ?
3. Apakah konservasi penyu ini dijalankan secara mandiri?
4. Berasal dari mana sumber dana pengelolaan kawasan konservasi penyu ini ?
5. Bagaimana teknik pengelolaan yang digunakan dalam mengembangkan konservasi penyu ini dan juga agar berdampak pada berkembangnya industri

pariwisata di pantai Lowita ?

6. Sejauh mana sosialisasi yang dilakukan untuk menarik partisipasi masyarakat dan kunjungan wisatawan ?

TEMA 2: Partisipasi Masyarakat

Narasumber: Masyarakat Lokal

1. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap keberadaan konservasi penyu ini ?
2. Apakah masyarakat memiliki keterlibatan langsung pada konservasi penyu? jika iya dalam bentuk apa ? Dan jika tidak mengapa ?
3. Apakah masyarakat dilibatkan secara langsung dan diberikan kebebasan berpendapat dalam pengambilan serta mempertimbangkan keputusan akhir terhadap pengelolaan konservasi penyu?
4. Apakah masyarakat berpartisipasi pada konservasi penyu untuk mendapatkan insentif atau umpan balik baik itu dalam bentuk upah, hadiah, maupun ganti rugi ?
5. Apakah masyarakat berpartisipasi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengelola atau karena diberikan hak dan secara sukarela mendukung konservasi penyu ?
6. Apa pesan dan saran masyarakat terhadap pengelolaan konservasi penyu sebagai penunjang industri pariwisata di Pantai Lowita ?

Tema 3: Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Narasumber: Pengelola

1. Selama berdirinya kawasan konservasi penyu ini, apa saja kendala yang dihadapi pengelola dalam melibatkan masyarakat ?
2. Apakah dalam pengelolaan konservasi penyu ini menerapkan kebijakan, izin dan biaya operasional yang harus disetujui oleh pemerintah pusat atau otoritas administrasi yang lebih tinggi? Jika iya, apakah hal tersebut menghambat

- operasional dalam pengelolaan konservasi penyu ?
3. Apakah terdapat hambatan karena keterlibatan lembaga lain dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu disini, seperti pemerintah desa, lembaga lingkungan, departemen pariwisata, atau pihak lain yang relevan?
 4. Apakah ada hambatan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat lokal yang mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya?

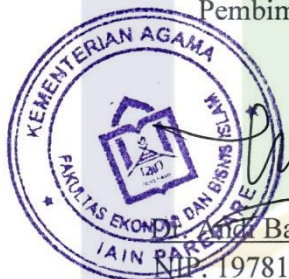
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 23 Oktober 2023

Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Bahri S., M.E., M.Fil.I.

NIP. 19781101 200912 1 003

Adhitia Pahlawan Putra, M.Par

NIP. 19921110 202012 1 015

IAIN
PAREPARE

TRANSKRIP WAWANCARA

Pewawancara: Selamat pagi, terima kasih telah bersedia berbicara dengan kami hari ini. Pertama-tama, bisa Anda jelaskan apakah masyarakat memiliki keterlibatan langsung pada konservasi penyu? Jika iya, dalam bentuk apa? Dan jika tidak, mengapa?

Narasumber: Selamat pagi, Ya, masyarakat di sini memiliki keterlibatan langsung dalam konservasi penyu. Bentuk partisipasinya bervariasi, mulai dari kegiatan patroli pantai untuk melindungi penyu dan telurnya, hingga program edukasi tentang pentingnya konservasi penyu bagi ekosistem laut. Keterlibatan ini berawal dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlangsungan populasi penyu, yang juga merupakan bagian dari warisan alam dan budaya kami.

Pewawancara: Selama berdirinya kawasan konservasi penyu ini, apa saja kendala yang dihadapi pengelola dalam melibatkan masyarakat?

Narasumber: Kendala utamanya adalah kesenjangan informasi dan minimnya kesadaran awal tentang pentingnya konservasi penyu. Awalnya, banyak anggota masyarakat yang tidak menyadari dampak negatif dari aktivitas seperti penangkapan penyu untuk konsumsi atau perdagangan. Namun, dengan edukasi dan dialog berkelanjutan, kesenjangan ini mulai teratasi.

Pewawancara: Apakah ada hambatan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat lokal yang mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya?

Narasumber: Iya, perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri. Terkadang, apa yang kami sampaikan tidak langsung diterima karena bertentangan dengan kebiasaan atau tradisi yang telah lama ada. Namun, kami berusaha mendekati mereka dengan cara yang lebih inklusif dan menghargai kearifan lokal, yang pada akhirnya membuahkan hasil positif dalam keterlibatan masyarakat.

Pewawancara: Mengenai pengelolaan, apakah menerapkan kebijakan, izin, dan biaya operasional yang harus disetujui oleh pemerintah pusat atau otoritas administrasi yang lebih tinggi? Jika iya, apakah hal tersebut menghambat operasional dalam pengelolaan konservasi penyu?

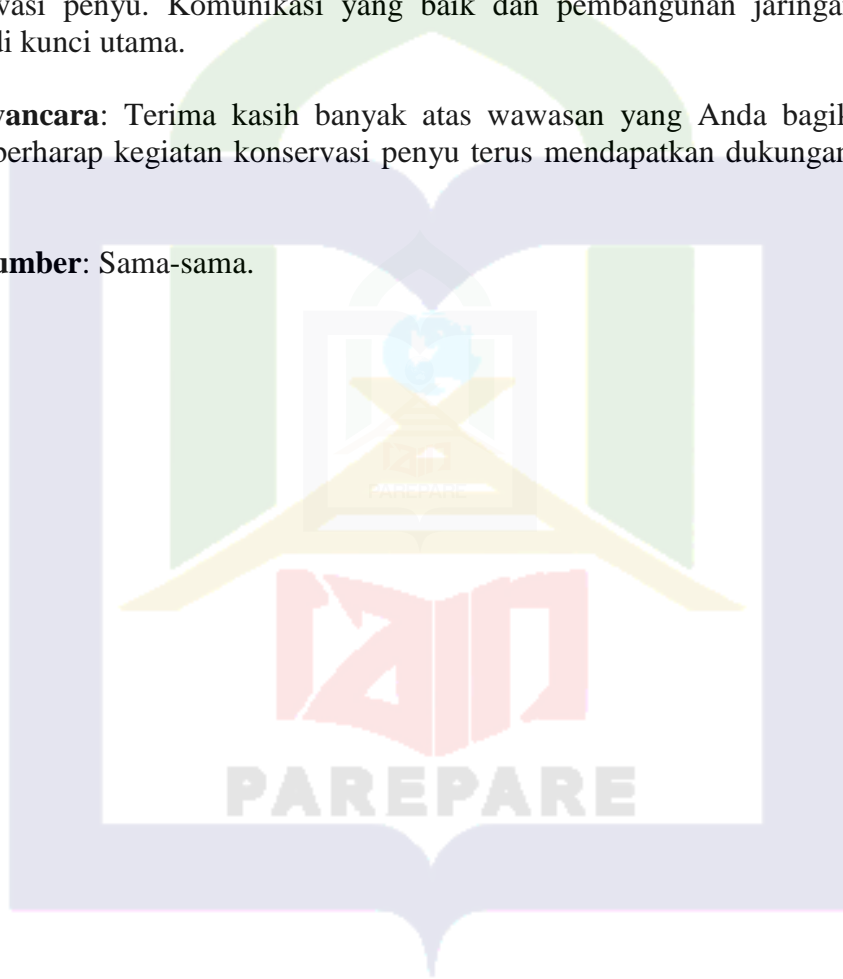
Narasumber: Ya, ada beberapa kebijakan dan izin yang perlu kami peroleh dari otoritas lokal. Namun, proses itu tidak menjadi penghambat bagi kami sehingga semuanya berjalan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku, demi kebaikan penyu dan konservasi pada umumnya.

Pewawancara: Terakhir, apakah terdapat hambatan karena keterlibatan lembaga lain dalam pengelolaan kawasan konservasi penyu di sini, seperti pemerintah desa, lembaga lingkungan, departemen pariwisata, atau pihak lain yang relevan?

Narasumber: Memang, kami melakukan kerjasama dan koordinasi antarlembaga. Namun, kebanyakan lembaga tidak memiliki keterlibatan besar yang dapat menghambat operasional disini. Walaupun begitu, kami tetap berusaha untuk mencari titik temu dan kerjasama yang dapat menguntungkan semua pihak, terutama dalam upaya konservasi penyu. Komunikasi yang baik dan pembangunan jaringan kerjasama menjadi kunci utama.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas wawasan yang Anda bagikan hari ini. Kami berharap kegiatan konservasi penyu terus mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Narasumber: Sama-sama.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rasmi
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Wiring Tasi

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh M. Nur Rahman untuk keperluan skripsi dengan judul **“Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita, Suppa, Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Maret 2024


Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : A. IRWAN

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Suppa

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh M. Nur Rahman untuk keperluan skripsi dengan judul **“Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita, Suppa, Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini diberika untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Maret, 2024

PAREPARE



Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Sari
Pekerjaan : IPT
Alamat : Desa Wising Tasi

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh M. Nur Rahman untuk keperluan skripsi dengan judul **“Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita, Suppa, Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Maret 2024


Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-6803/In.39/FEBI.04/PP.00.9/12/2023

21 Desember 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : M. NUR RAHMAN
Tempat/Tgl. Lahir : BONTOPUCU, 08 Mei 2000
NIM : 2020203893202004
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : DUSUN BALEDO, DESA BINTURU, KECAMATAN LAROMPONG,
KABUPATEN LUWU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PENYU PANTAI LOWITA, SUPPA, KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

**SURAT IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0005/PENELITIAN/DPMPPTSP/01/2024

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 12-01-2024 atas nama M. NUR RAHMAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0014/R/T.Teknis/DPMPPTSP/01/2024, Tanggal : 12-01-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0003/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/01/2024, Tanggal : 15-01-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG
 3. Nama Peneliti : M. NUR RAHMAN
 4. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PENYU, PANTAI LOWITA, SUPPA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : TERCAPAINYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 12-07-2024.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 Januari 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-







DPMPPTSP

SURAT KETERANGAN REKOMENDASI PENELITIAN DARI DESA
WIRINGTASI



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA WIRING TASI**

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 63/ DWT / III / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **ANDI ABBAS, SH**
Jabatan : Kepala Desa Wiring Tasi

Menindak lanjuti Permohonan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Nomor : 503/0005/PENELITIAN/DPMPPTSP/01/2024, maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

N a m a : **M. NUR RAHMAN**
NIK : 7317021210000001
Tempat/Tgl.Lahir : Bontopucu, 08 Mei 2000
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Baledo, Desa Binturu
NIM : 2020203893202004
Program Studi : Pariwisata syariah
Lembaga : Intitut Agama Islam Negeri Parepare

Untuk melakukan penelitian dengan Judul "**Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kawasan Konservasi Penyu, Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang**" dalam wilayah Desa Wiring Tasi selama 1 (Satu) bulan.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat dan diberikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero Menralo, 08 Maret 2024



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI KANTOR
DESA WIRINGTASI



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA WIRING TASI**

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 47 / DWT / III / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **ANDI ABBAS , SH**
Jabatan : Kepala Desa Wiring Tasi

Menerangkan dibawah ini

N a m a : **M. NUR RAHMAN**
NIK : 7317021210000001
Tempat/Tgl.Lahir : Bontopucu, 08 Mei 2000
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Alamat : Baledo, Desa Binturu
NIM : 2020203893202004
Program Studi : Pariwisata syariah
Lembaga : Institut Agama Islam Negari (IAIN) Parepare

Bahwa yang tersebut namanya diatas, benar telah melakukan penelitian di Wilayah Desa Wiring Tasi, Kecamatan Suppa, dalam rangka Penyusunan Skripsi Dengan Judul “**Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kawasan Konservasi Penyau, Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang.**”

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan di berikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero Menralo, 14 Maret 2024
KEPALA DESA WIRING TASI



DOKUMENTASI



(Wawancara Dengan Masyarakat Lokal)



(Wawancara Dengan Pengurus Kampung Kreasi)



(Observasi Pusat Penangkaran Penyu)



(Aktivitas Perawatan Penyu)



(Area Penetasan Penyu)



(Balai Pesisir)

BIODATA PENULIS



M. NUR RAHMAN (2020203893202004) adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Bontopucu pada tanggal 8 Mei 2000. Alamat Desa Binturu, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah bernama ABD. Rahman dan Ibu bernama I. Semma. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 204 Lanrisang (Lulus Tahun 2013), melanjutkan ke SMPN 4 Binturu (Lulus Tahun 2017), dan SMAN 3 Luwu (Lulus Tahun 2020). Hingga akhirnya mampu menempuh masa kuliah di Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Setelah \pm 4 tahun menjalani perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dengan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyu Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang”** untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).